



Info

PERSADHA

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

We Provide Information to Produce Knowledge

A photograph showing several students in a library setting. They are seated at tables, some using laptops. The background is filled with bookshelves. The text 'LEBIH DARI SEKEDAR TEMPAT MEMBACA' is overlaid in red on the image.

LEBIH DARI SEKEDAR TEMPAT MEMBACA

**PERPUSTAKAAN DAN
NATION CHARACTER BUILDING**

A photograph of a student sitting at a table in a library, reading a book. The background shows bookshelves. The text 'DISKURSUS PERPUSTAKAAN DAN MANUSIA PELAJAR' is overlaid in red on the image.

**DISKURSUS PERPUSTAKAAN DAN
MANUSIA PELAJAR**

A photograph of a student sitting at a table, writing in a notebook. The background is slightly blurred. The text 'PERANAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI AGENT OF CULTURE DAN AGENT OF CHANGES' is overlaid in red on the image.

**PERANAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI
AGENT OF CULTURE DAN
AGENT OF CHANGES**

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	1
Artikel	
- Lebih dari Sekedar Tempat Membaca <i>Ainur Rohmah</i>	2 - 7
- Perpustakaan dan <i>Nation Character Building</i> <i>Debra Dian Utami</i>	8 - 11
- Diskursus Perpustakaan dan Manusia Pelajar <i>Thomas Tommy Sorat</i>	12 - 15
- Peranan Perpustakaan Sebagai <i>Agent of Culture</i> dan <i>Agent of Changes</i> <i>Eduardus Sateng Tanis</i>	16 - 22
Resensi Buku	23 - 25
Kontak Pembaca	26 - 27
Kegiatan Perpustakaan	28 - 31
Informasi Buku Baru	32 - 45
Indeks Pengarang	46 - 48

Info **PERSADHA**

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
We Provide Information to Produce Knowledge

Diterbitkan oleh
Perpustakaan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Pelindung
Kepala Perpustakaan

Ketua Redaksi
Paulus Suparmo

Redaksi Pelaksana
Paulus Suparmo
W. Sudrajad Ari N.
Fr. Rahayuningsih
E. Novita Ari M.

Sekretaris
Mathilda Sri Sukartrine P.
Susana Rini Kristanti

Lay Out
W. Sudrajad Ari N.

Alamat Redaksi

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Mrican, Teromol Pos 29
Yogyakarta 55002
Telp. +62 274 515352 psw. 1538
Fax. +62 274 562383
e-mail: library@staff.usd.ac.id

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Karangan akan dimuat dengan pertimbangan keaslian pemikiran dan relevansinya dengan bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi **Info Persadha**. Terbit 2 kali setahun pada bulan Februari dan Agustus. Terbit pertama kali tahun 2001

Pengantar Redaksi

Tanggal 28 Oktober 1928, pemuda Indonesia menyerukan sumpah yang kemudian diperingati sebagai “Hari Sumpah Pemuda”. Rumusan sumpah pemuda tahun 1928 berbunyi demikian :

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Di masa Reformasi Mahasiswa Indonesia menyerukan sumpah yang berbunyi :

Kami mahasiswa Indonesia bersumpah, bertanah air satu, tanah air tanpa penindasan. Kami mahasiswa Indonesia bersumpah, berbangsa satu, bangsa yang gandrung akan keadilan. Kami mahasiswa Indonesia bersumpah, berbahasa satu, bahasa tanpa kebohongan.

Sumpah yang diucapkan oleh pemuda Indonesia tahun 1928 kiranya tidak salah jika dikatakan bahwa di dalamnya memuat karakter pemuda pada waktu itu yakni karakter pemberani dan karakter nasionalis. Pemuda Indonesia pada waktu itu memiliki karakter pemberani di tengah-tengah situasi penjajahan. Kedua mereka mengumandangkan karakter nasionalis untuk menggalang kesatuan agar memiliki kekuatan melawan penjajah.

Karakter pemuda Indonesia dapat selalu dikaitkan dengan kondisi zamannya. Jika pada tahun 1928 mereka menonjolkan karakter pemberani dan nasionalisme maka saat ini mereka, selain tetap memiliki karakter pemberani dan nasionalisme, mereka juga memiliki karakter kritis (dapat diartikan peka, tanggap dan vokal). Karakter kritis terhadap situasi yang saat ini mereka hadapi adalah karakter yang lebih sesuai. Karakter kritis mestinya bermodalakan intelektualitas. Intelektualitas dan wawasan yang luas generasi muda dapat terus ditumbuhkan antara lain melalui membaca. Karena itulah semangat gemar membaca dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter generasi muda.

Dalam rangka berpartisipasi menyuarakan pembentukan karakter (*character building*), Perpustakaan Universitas Sanata Dharma di akhir 2009 yang lalu mengundang generasi muda untuk mengemukakan pendapat mereka melalui karangan yang dikemas dalam lomba menulis dengan tema Peranan Perpustakaan dalam Pembangunan *Character Building* Bangsa.

Empat tulisan yang dimuat di Info Persadha kali ini adalah tulisan-tulisan yang telah dipilih oleh juri, yang di dalamnya termuat peranan perpustakaan dalam pembentukan karakter pemuda dalam menghadapi situasi saat ini dan bekal bagi dirinya.

Selain empat karangan, seperti pada terbitan sebelumnya, Info Persadha tetap menghadirkan rubrik resensi buku, kontak pembaca, berita kegiatan Perpustakaan USD, dan tidak kalah penting adalah informasi buku-buku terbaru koleksi Perpustakaan USD.

We Provide Information to Produce Knowledge

Paulus Suparmo

LEBIH DARI SEKEDAR TEMPAT MEMBACA

Ainur Rohmah *

Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip UGM

E-mail: gohansan_3@yahoo.com

A. Pendahuluan

Ada sebuah sekolah Madrasah kecil di desa saya, tepatnya di depan rumah saya. Nama Madrasah tersebut adalah Madrasah Nashirul Ummah, Leran Tuban. Keadaan bangunan sekolah itu cukup memadai meskipun banyak coretan dan cap tangan kotor di temboknya. Sekolah itu mengingatkan saya pada film *Laskar Pelangi*, di mana setiap kelas hanya diisi 9-10 anak. Setiap tahun ajaran baru, Madrasah itu jatuh bangun 'merayu' anak-anak di desa saya yang masih malas-malasan sekolah untuk bersedia bersekolah di sana.

Saya tidak akan membicarakan kemuraman di sekolah itu meskipun tidak akan habis kalau diceritakan. Saya lebih suka membahas semangat, keceriaan, dan kecerdasan setiap hal di sekolah itu. Anda tahu sumbernya dari mana? Dari sebuah ruangan sempit apa adanya yang disebut *maktabah* dalam bahasan Arab, atau perpustakaan dalam bahasa Indonesia. Saya akan menceritakannya untuk Anda, sebuah cerita tentang kejujuran dan keteladanan yang berasal dari ruangan yang bernama perpustakaan.

Tulisan ini akan dimulai dari cerita sederhana mengenai sebuah perpustakaan di desa saya, lalu saya akan memposisikannya sebagai sebuah teladan bagi "perpustakaan pada umumnya" yang sering saya temui,

dan terakhir, saya ingin memberi pemaknaan terhadap perpustakaan di desa saya yang telah saya ceritakan sebelumnya, yang saya kira akan membantu pembinaan watak (*character building*) anak-anak bangsa terutama yang ada di desa saya.

B. Bermula dari Kelangkaan

"Ayo masuk ke maktabah!"

Saya sering mendengar kalimat itu ketika bel istirahat berbunyi di Madrasah depan rumah saya. Dan anak-anak akan berlarian ke dalam sebuah ruangan sempit yang berukuran kurang lebih 5x5 meter, jauh lebih sempit dari perpustakaan pada umumnya. Tidak banyak buku di sana, kalau biasanya perpustakaan identik dengan buku, di perpustakaan itu jarang terlihat buku. Ada beberapa buku seperti kitab pengantar bahasa Arab, aqidah akhlak, sedikit buku IPS dan IPA yang saya yakin akan membosankan bagi anak-anak itu.

Tetapi di sana ada papan catur lengkap dengan bidaknya, permainan monopoli, kertas-kertas lebar dengan gambar pegunungan dan matahari di tengahnya, kertas-kertas yang telah dipotong kecil-kecil berbentuk baju, makanan dan lain-lain. Sungguh sederhana. Hal yang membuat saya terkagum adalah, semua itu karya mereka! Semua tersimpan rapi di dalam perpustakaan itu. Ketika saya bertanya ke-

* Juara 1 Lomba Menulis Tentang Perpustakaan Tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

pada Pak Shodiq, seorang guru paruh baya yang mengurus perpustakaan itu menjelaskan dengan canggung. “Murid-murid yang mengisi perpustakaan ini *Mbak*, bukunya sedikit”.

Jawaban tersebut cukup menggelitik hati saya. Ternyata semua itu berasal dari kelangkaan, sebuah keadaan yang akhirnya memancing anak-anak untuk berbuat “sesuatu”. Kurangnya buku di perpustakaan tersebut tidak lantas membuat para guru dan murid berpangku tangan. Ibaratnya kalau tidak dapat menimba ilmu dari bermacam-macam buku, mereka dapat menciptakannya dari pengalaman pribadi, cerita, bahkan mimpi-mimpi mereka. Saya ambil contoh, setiap hari selalu ada jam khusus yang diperuntukkan bagi murid-murid untuk belajar bebas di perpustakaan tersebut. Saya sering mengamati mereka berkerumun, ada yang bercerita tentang keluarga atau kegiatan mereka di akhir pekan, ada yang bermain catur, membaca, menulis cerita atau hanya sekedar bercanda. Mereka senang melakukannya. Ketika saya bertanya tentang keadaan yang tidak umum itu, Pak Shodiq menjawab sederhana “Belajar bisa dari mana saja *Mbak*, tidak hanya dari buku. Dari kehidupan sehari-hari juga bisa dijadikan pelajaran.”

Berawal dari diskusi tersebut, menurut Pak Shodiq, anak-anak lebih dapat mengekspresikan diri. Mereka ceria karena senang dengan metode yang mereka lakukan, tidak ada batasan apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan. Anehnya, hal tersebut tidak membuat mereka lupa belajar, namun membuat mereka tergiring untuk melakukan hal-hal kreatif seperti menciptakan hasta karya, berpikir kritis semisal saling mengkritik kegiatan teman lain, dan hubungan kekeluargaan yang

terlihat erat diantara mereka. Tentu masih ada anak-anak bandel yang kadang berulah seperti mengganggu teman yang lain atau merusak hasil karya teman yang lain, tapi mekanisme yang diterapkan pun tidak lantas membuat Si anak merasa diadili, tetapi dengan beberapa *step* seperti yang diakui Pak Shodiq. “Kalau ada yang merusak hasil karya temannya, yang menghukum ya teman mereka sendiri. Misal disuruh bernyanyi atau membuat hasta karya tandingan.” Lanjut beliau, hal tersebut jarang sekali terjadi. Selain karena takut dihukum oleh teman sendiri, anak-anak tersebut juga mengincar hadiah (seringnya berupa seperangkat alat tulis-menulis) yang diberikan setiap akhir semester bagi anak-anak yang aktif, taat peraturan dan kontributif.

Mungkin bagi kita yang tidak terlibat secara langsung dalam mekanisme tersebut akan menyangsikan keefektifannya. Bagaimana mungkin hal tersebut dapat berlangsung? Saya cukup mendapat jawabannya ketika membaca tulisan Simpson (2001) yang saya pelajari dari mata kuliah strategi di jurusan saya. Menurutnya, apabila seseorang ada dalam suatu keadaan yang penuh dengan kemungkinan *defection* (kecurangan dan non-kooperasi), salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengubah kemungkinan *defection* adalah dengan menciptakan dan/atau memelihara komitmen, yaitu dengan mekanisme *reward* dan *punishment*, *threat* dan *promises*.¹ Tampaknya *reward* dan *punishment* lah yang banyak berlaku dalam interaksi di atas.

Saya juga sering bertanya-tanya bagaimana mungkin anak-anak yang pada umumnya butuh diatur dapat dengan sendirinya mengorganisasikan diri mereka sendiri? Setelah saya cari tahu, ternyata mekanisme ‘komitmen’ tersebut telah

berlangsung lama dan selalu mengalami pengulangan (*repeated behaviour*).² Tepatnya sejak tahun 2000-an, Madrasah tersebut merintis perpustakaan yang unik. Kenapa unik? Karena murid-murid lah yang memiliki andil besar dalam keberlangsungannya dan tetap bertahan dengan peraturan yang ada. Meskipun berkembang dalam lingkup yang sangat kecil, namun pada kenyataannya perpustakaan tersebut dapat terus hidup dengan kegiatan yang bermacam-macam. Mungkin tidak hanya sebagai perpustakaan, tetapi lebih dari itu, dari perpustakaan tersebut muncul kegiatan-kegiatan lain semisal olah raga (catur), *story telling*, dan pembuatan kerajinan tangan.

Tidak berhenti di sana saja, kejujuran sebagai sebuah nilai juga menjadi nafas perpustakaan tersebut. Hampir sebagian koleksi baik itu buku, peralatan untuk membuat keterampilan maupun hasil karya para murid tidak pernah hilang atau dicuri, walaupun tidak ada itu karena rusak. Kalau saya amati, hal tersebut dikarenakan adanya kecenderungan ‘pemilikan bersama’ atau dalam bahasa Kollock (1998) disebut sebagai sebuah aksi kolektif untuk pemeliharaan *public goods*.³ *Public goods* di sini misalnya adalah buku-buku, hasil kerajinan tangan, alat-alat belajar dll. *Public goods* tersebut merupakan milik bersama karena yang membuat adalah mereka sendiri (atau paling tidak mereka gunakan bersama) sehingga keadaan tersebut akan membentuk identitas bersama yaitu sebagai pemilik barang-barang yang harus dilindungi.⁴

C. Andaikan Semua Perpustakaan Menyenangkan

Keunikan perpustakaan di depan rumah saya mau tidak mau sering mengusik

pikiran saya. Banyak hal berbeda yang saya rasakan ketika saya membandingkan dengan “perpustakaan pada umumnya”, misalnya perpustakaan di SMA atau kampus saya. Di “perpustakaan pada umumnya”, semua diam dengan penjagaan yang ketat.

Saya faham sepenuhnya bahwa perpustakaan merupakan tempat membaca dan oleh karenanya perlu ketenangan di dalamnya. Namun disadari atau tidak, saya lebih sering merasa bosan dan bahkan menganggap keadaan tersebut menegangkan dan suram. Selain itu, perpustakaan tidak pernah dianggap sebagai tempat yang *friendly* untuk semua orang. Misalnya saja, banyak dari teman kampus saya yang mengategorikan tipe-tipe anak yang sering pergi ke perpustakaan sebagai orang yang serius, pintar, memakai kaca mata tebal dll. Lalu anak-anak yang tidak dalam kategori tersebut menjadi tidak merasa perlu bahkan menjauhi perpustakaan. Tentu hal tersebut pantas disayangkan, perpustakaan bukan hanya milik anak yang berkaca mata tebal.

Lalu bagaimana membuat perpustakaan tersedia untuk semua? Saya rasa kita perlu mengubah paradigma ataupun ruang lingkup pengertian perpustakaan yang sangat sempit tersebut. Pengertian yang saya tangkap selama ini adalah perpustakaan tidak lebih dari sebuah ruangan yang di dalamnya tersimpan banyak buku karangan para penulis dari zaman dulu sampai sekarang, sepi, dan hanya perlu datang ketika benar-benar terpaksa, misalnya ketika harus menyelesaikan skripsi atau tugas. Paling tidak itulah anggapan saya. Jauh di lubuk hati, saya ingin mengubah anggapan yang terlanjur tertanam tersebut. Saya sering bertanya, mengapa perpusta-

kaan tidak dijadikan sebagai tempat yang menyenangkan seperti halnya yang terjadi di Madrasah Nashirul Ummah? Tempat untuk berdiskusi, menciptakan hal-hal baru misalnya tulisan ilmiah atau bahkan *diary*, mungkin pula membuat *club-club* bacaan yang sesuai dengan minat pengunjung dll.

Tidak gampang untuk mengubah atau menjadikan sebuah sistem yang telah *sustain* berubah. Permasalahan yang paling umum saya temui di perpustakaan sehubungan dengan interaksi antara perpustakaan sebagai sebuah bagian dari institusi pendidikan dan pengunjung sendiri adalah minimnya kepercayaan (*trust*) pihak perpustakaan terhadap pengunjung. Ketakutan adanya *pengutil* atau pencuri koleksi perpustakaan menjadi justifikasi terhadap ketatnya pengamanan di perpustakaan. Misalnya tidak diperbolehkannya peminjam membawa buku atau jaket ke dalam perpustakaan. Terkadang hal tersebut menimbulkan kesalahpahaman bahkan ketidaknyamanan pengunjung, sehingga membuat mereka semakin malas pergi ke perpustakaan. Bagi pengunjung sendiri, hal tersebut menggiring mereka pada sikap *free riding*⁵ karena tidak adanya perasaan kepemilikan dan tanggungjawab bersama untuk memelihara keberlangsungan perpustakaan.

Apabila di perpustakaan Madrasah tadi mekanisme *trust* dilakukan karena adanya perasaan saling memiliki *public goods*, maka di perpustakaan yang “minim rasa percaya” juga dapat diterapkan prinsip yang sama. Mekanisme yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan resep di Madrasah tadi yaitu memberikan alternatif cara pandang baru dengan menganggap perpustakaan sebagai tempat yang meny-

enangkan dimana kita dapat berkontribusi dalam bentuk apapun dan oleh karenanya perlu kita jaga bersama-sama. Yang terpenting menurut saya bukanlah apakah mekanisme itu akan berhasil atau tidak, namun seberapa besar kepercayaan kita terhadap terlaksananya mekanisme tersebut.

Selain menanamkan *trust* antara kedua belah pihak, juga perlu adanya upaya perubahan karakter dan identitas perpustakaan. Perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan dan *available* bagi setiap orang merupakan citra dan identitas yang harus selalu disosialisasikan. Tidak penting apakah seseorang akan menerima persepsi tersebut atau tidak, namun ketika seorang pustakawan mengatakan “datanglah kesini lagi *mbak/mas*”, maka menurut saya hal tersebut adalah proses sosialisasi yang akan selalu membekas di otak seseorang (*repeated behaviour*). Sekali lagi, saya tidak menganggap sistem yang ada di perpustakaan selama ini salah, namun saya sebenarnya pesimis terhadap eksistensi perpustakaan yang semakin terabaikan karena selama ini yang ada di benak kita adalah “pergi ke perpustakaan untuk membaca”. Lain ketika saya melihat fenomena di Perpustakaan Madrasah di depan rumah saya, perpustakaan adalah suatu hobi, teman, dan tempat yang asyik. Paling tidak itulah keteladanan yang ingin saya tekankan pada bagian kedua ini.

D. Belajar *Character Building* dari Sepetak Ruang

Ketika berbicara pembentukan karakter atau dalam bahasa kerennya *character building*, maka mau tidak mau ingatan saya tertuju pada sosok pendidik kita yang tersohor, Ki Hajar Dewantara. Dalam proses pembentukan karakter, pertanyaan pent-

ing yang harus dijawab adalah bagaimana mendidik seseorang (terutama di institusi pendidikan) agar tidak hanya pintar tetapi juga “berwatak”. Oleh Ki Hajar Dewantara dirumuskan dengan tiga kata yaitu cipta, rasa, dan karsa. Ketiganya lebih lanjut dijabarkan sebagai tiga langkah dalam proses pendidikan watak yaitu: langkah pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif.⁶ Berdasar analisis ini, *character building* pada dasarnya adalah membimbing seseorang untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai yang Profesor Phoenix katakan sebagai “*voluntary personal commitment to values*”.⁷

Perpustakaan di Madrasah kecil depan rumah saya mau tidak mau telah membuat saya terkagum. Ada banyak makna yang tidak hanya dapat dideskripsikan dengan materi, jauh dari itu, ada unsur pendidikan watak di dalamnya. Bayangkan saja, bagaimana mungkin anak-anak di Madrasah tersebut dengan sukarela mematuhi peraturan tanpa ada unsur paksaan? Dan saya pikir jawabannya sederhana saja. Mereka telah melewati langkah terakhir yang oleh Phoenix disebut sebagai *voluntary personal commitment*. Komitmen sendiri didefinisikan sebagai langkah atau tindakan yang diambil dalam rangka menopang suatu pilihan tindakan tertentu, sehingga pilihan tindakan tersebut dapat dijalankan dengan mantap dan sepenuh hati.⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pilihan anak-anak untuk mencintai perpustakaan mereka ditopang oleh komitmen antara lain identitas bersama sebagai pemilik *public goods*. Sedangkan mekanisme dari internalisasi terhadap komitmen tersebut secara langsung ada dalam tahap penghayatan nilai.

Nilai-nilai kejujuran, kekerabatan, dan aktualisasi diri merupakan *character building* yang secara tidak sadar sedang dibangun di Perpustakaan Madrasah tersebut. Saya kira, nilai-nilai tersebutlah yang sedang dirindukan oleh bangsa Indonesia, terutama generasi muda. Dan alangkah indahnya kalau karakter tersebut ditanamkan sejak dini. Cara penanamannya sendiri tidak harus dengan cara-cara revolusioner dan terkesan memaksa (*coertion*), tetapi dengan cara-cara yang mereka sukai sehingga pada gilirannya, akan secara sukarela mereka ikuti.

E. Penutup

Saya telah belajar banyak hal dari perpustakaan sebuah Madrasah kecil di desa saya. Di dalamnya saya dapat menemukan sebuah perpustakaan yang sedang saya rindukan yaitu perpustakaan yang asyik tetapi juga bermanfaat. Lebih jauh, perpustakaan tersebut juga mengajarkan tentang pentingnya mekanisme selain substansi, artinya makna perpustakaan bukan hanya sebagai tempat untuk menimba ilmu dari buku, tetapi juga sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter generasi muda. Melihat anak-anak yang senang berada di Perpustakaan Nashirul Ummah mau tidak mau memberi harapan baru bagi saya yaitu harapan akan munculnya perpustakaan-perpustakaan sejenis. Bayangkan apabila sekolah-sekolah yang tidak memiliki perpustakaan (layaknya MI Nashirul Ummah dulu) mulai merintis hal yang sama, maka akan lebih banyak generasi penerus bangsa yang memiliki kepintaran otak dan watak seperti halnya yang diidamkan Ki Hajar Dewantara dan saya tentunya. Semangat!?

F. Catatan Kaki

- ¹ Erika Simpson (2001), “Games, strategies, and Human Security” Monitoba: Canadian Peace Research and Education Association, hal 23
- ² Mekanisme ini sering dilakukan dalam upaya untuk pelembagaan norma, baik itu norma kejujuran, saling berbalas kontribusi dll. (Young, 1993). Lihat pula John Elster (1989), *The Cement of Society: A Study of Social Order*, Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- ³ Peter Kollokc (1998), ‘Social Dilemmas: The Anatomy of Cooperation’, *Annual Review of Sociology*, hal 24
- ⁴ Salah satu solusi yang ditawarkan oleh para teoritis strategis dalam isu public goods ini adalah community ownership atau kepemilikan bersama. Mekanisme ini menjadikan seseorang atau sekelompok orang memiliki perasaan memiliki terhadap public goods yang telah mereka usahakan bersama.
- ⁵ Dalam mekanisme public goods, masalah klasik yang dihadapi adalah adanya free rider yaitu pihak-pihak yang hanya mengambil keuntungan tanpa memberikan kontribusi. Penjelasan ada dalam Peter Kollock, op.cit

- ⁶ Mochtar Buchori, “Pendidik” *Kompas*, 04 Maret 2007, dapat diakses di <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>
- ⁷ Ibid
- ⁸ Rizal Panggabean (2008), ‘Komitmen dan Dekomitmen, Hand out Kelas Strategi, HI UGM

G. Daftar Pustaka

- Buchori, Mochtar. (2009). “Pendidik”. *Kompas*, 04 Maret 2007. <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>. Diakses pada tanggal 09-11-2009.
- Elster, John. (1989). *The Cement of Society: A Study of Social Order*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Kollokc, Peter. (1998). “Social Dilemmas: The Anatomy of Cooperation” dalam *Annual Review of Sociology*.
- Panggabean, Rizal. (2008). ‘Komitmen dan Dekomitmen’. *Hand out Kelas Strategi*, HI UGM.
- Saimpson, Erica. (2001). *Games, strategies, and Human Security*. Monitoba: Canadian Peace Research and Education Association

“Lenyapnya buku dari ruang publik atas perintah negara merupakan lonceng kematian bagi demokratisasi peraturan pikiran dan ide.”

Steph Tupeng Witin

Melarang Buku, Menerbitkan kegelapan
Koran Tempo, 14 Januari 2010

PERPUSTAKAAN DAN *NATION CHARACTER BUILDING*

Debora Dian Utami*

Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip UGM

E-mail: mati_kata@yahoo.com

A. Pendahuluan

Kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 silam bukan karena persenjataan yang dimiliki Indonesia canggih dan memadai. Bukan pula karena melemahnya kekuasaan Jepang saat itu. Kemerdekaan tersebut dapat terealisasi karena penguasaan akan pengetahuan. Dengan pengetahuan, masyarakat pribumi sadar kalau mereka sedang dijajah, dihisap semua sumber dayanya, dan dibuat tidak berdaya. Pengetahuan memberi kekuatan baru bagi mereka untuk bertindak dan mengambil sikap atas situasi dan kondisi yang terjadi. Karena pengetahuan, Budi Utomo sebagai *pioneer* kebangkitan para cendekiawan pribumi lahir, lalu pemberontakan pecah di berbagai daerah sebagai bentuk protes dan keinginan mereka untuk mempertahankan wilayahnya. Melalui pengetahuan, sebuah bangsa lahir. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan. Karena itu, pengetahuan harus direkam, dibukukan, dibicarakan dari generasi ke generasi. Salah satunya, melalui perpustakaan.

Di Indonesia, perpustakaan sudah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Ketika itu, ilmu pengetahuan baik doa, mantera, silsilah kerajaan, hingga ajaran-ajaran, ditulis dalam media daun lontar, kulit kayu, batu, dan benda lain. Dalam perkembangannya, pengetahuan yang disimpan tidak hanya informasi mengenai

kerajaan tersebut, tetapi semua karya baik sastra hingga seni para pujangga ikut dikoleksi.

Saat ini, tak terhitung jumlah perpustakaan yang tersebar di Indonesia, baik yang dibentuk pemerintah, seperti perpustakaan kota, perpustakaan daerah, perpustakaan yang dimiliki instansi pendidikan bahkan hasil swadaya masyarakat atau perorangan. Contohnya perpustakaan Rumah Dunia di Bogor yang berkembang menjadi *learning center*, perpustakaan 'Mabulir' (Majalah Buku Bergilir) di Yogyakarta, yang digagas oleh Dauzan Farook, yang saat ini telah melahirkan 400 komunitas baca, dan lain sebagainya. Namun, jumlah perpustakaan yang ada belum cukup memadai untuk meraup seluruh masyarakat Indonesia.

Sebagai agen pendidikan, tentu perpustakaan memiliki visi dan misi yang jelas. Bukan sekedar melawan buta huruf, menawarkan buku dan sumber ilmu lain untuk dibaca, tetapi lebih jauh lagi mengajak kita untuk mengambil sikap dan menentukan posisi kita terhadap ilmu yang telah kita cerna. Perpustakaan mampu mendidik orang -seperti halnya sekolah- secara otodidak dengan semua koleksi yang ada di dalamnya. Karena itu, selain membangun karakter personal, lebih jauh perpustakaan dapat membangun karakter sebuah bangsa seperti amanat Bung Karno bahwa "bangsa yang besar dan jaya akan terbina bila mental dan karakternya kuat, serta bermoral

* Juara II Lomba Menulis Tentang Perpustakaan Tahun 2009 yang Diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

luhur”.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas peranan perpustakaan sebagai sarana pendidikan dalam pengembangan karakter bangsa. Di sisi lain, tulisan ini juga akan memaparkan secara singkat perbandingan teknologi internet dan perpustakaan dalam upaya membangun karakter kebangsaan.

B. Peranan Perpustakaan

Melalui ratusan bahkan ribuan koleksi yang dimiliki baik buku, majalah, surat kabar, peta, dan lain sebagainya, perpustakaan menjadi sumber pengetahuan bagi peningkatan wawasan seseorang akan dunia. Melalui perpustakaan, pengetahuan pada satu zaman dapat dinikmati orang-orang pada zaman yang berbeda. Di sinilah, perpustakaan berperan sebagai sarana pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain. Oleh karena itu, setiap generasi dapat memiliki pengetahuan yang sama dengan generasi sebelumnya bahkan pengetahuan yang ada dapat dikembangkan/diteliti kembali sehingga memacu kreativitas.

Rekaman sejarah bangsa Indonesia ketika masa penjajahan, kebangkitan, hingga proklamasi merupakan salah satu pengetahuan yang disimpan di setiap perpustakaan. Hal ini tidak lepas dari upaya untuk menanamkan rasa nasionalisme terhadap setiap individu Indonesia dan mengembangkan karakter bangsa.

Nation-character building yang gencar didengungkan *founding fathers* kita merupakan sebuah proses menjadi bangsa yang utuh. Sesuai dengan amanat Pembukaan UUD 1945, gagasan mengenai *nation-character building* berkaitan erat dengan empat karakter pokok berikut yakni kemandirian

(*selfreliance*), demokrasi, persatuan nasional (*national unity*), dan martabat internasional. Perpustakaan sebagai sarana pendidikan turut serta mengembangkan keempat karakter pokok dalam rangka membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dipaparkan upaya perpustakaan dalam mengembangkan karakter tersebut.

C. Kemandirian

Perpustakaan mewadahi pembelajaran baik yang bersifat formal yakni pelengkap kebutuhan instansi pendidikan dan informal yakni memfasilitasi pembelajaran secara otodidak. Berbeda halnya dengan sekolah, di mana pelajar secara *intens* ‘dituntut’ oleh guru, perpustakaan membiarkan imajinasi seseorang berkelana dan memperoleh pengertian seutuhnya secara mandiri. Dengan banyaknya koleksi ilmu pengetahuan yang ada, setiap individu dituntut mandiri dalam berpikir.

D. Demokrasi

Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk menikmati dan dinikmati hasil karyanya. Demikian pula, perpustakaan memberikan keleluasaan yang sama bagi setiap orang untuk menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan. Setiap koleksi yang ada di perpustakaan memang untuk dibaca, bukan sekedar hiasan belaka karena itu setiap orang terlebih anggotanya dapat menikmati hasil karya tersebut, dan setiap karya berhak dinikmati oleh siapapun.

E. Persatuan Nasional

Konsep ini bertalian erat dengan nasionalisme. Memang dalam praktiknya, nasionalisme sulit berkembang di tengah suasana yang tentram tanpa gangguan,

sekalipun memiliki persamaan tempat tinggal, budaya, ras, dan lain sebagainya. Namun, ketika muncul situasi yang mendesak, misalnya masyarakat terpuruk karena situasi dan kondisi tertentu, maka ikatan ini akan muncul karena adanya persamaan nasib dan masalah yang dihadapi. Nasionalisme berasal dari kata nasion(bangsa), dan bangsa bukan semata-mata didasari oleh kesamaan asal, persamaan bahasa, dan persamaan agama. Bahkan Bung Hatta mengatakan bahwa "Bangsa ditentukan oleh sebuah keinsyafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan"¹.

Lalu bagaimana kaitan konsep ini dengan perpustakaan? Banyak perpustakaan muncul karena keprihatinan yang mendalam akan rendahnya minat baca masyarakat akibat kurangnya sarana dan prasarana untuk membaca. Rasa keprihatinan inilah yang mendorong banyak komunitas baca muncul di seantero Indonesia dan sekumpulan pribadi yang berjuang demi meningkatnya minat baca masyarakat dengan mengedarkan buku-buku pengetahuan, membangun taman bacaan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya sikap ini muncul karena adanya pola pikir satu rasa, satu nasib.

E. Martabat Internasional

Konsep ini bertalian erat dengan sikap menentang penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lain. Dengan berbagai ilmu pengetahuan yang tersimpan di perpustakaan, pola pikir seseorang akan terbentuk. Penguasaan pengetahuan menjadikan satu bangsa lebih kuat sehingga tidak akan membiarkan bangsa lain menginjak-injak martabat bangsa tersebut.

F. Internet vs Perpustakaan

Teknologi internet dewasa ini berkembang pesat setiap harinya. Maraknya penggunaan internet bahkan memunculkan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat. Memang seperti halnya perpustakaan, internet merupakan media lain sebagai sarana penyimpanan dokumen-dokumen ilmu pengetahuan dengan satu keunggulan efisiensi dan efektivitas. Melalui teknologi mesin pencari (*search engine*) misalnya saja Google maupun Wikipedia, kita dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan dalam waktu yang relatif cepat hanya dengan menulis beberapa kata kunci saja, tidak seperti buku-buku di perpustakaan yang memaksa kita untuk membaca keseluruhan atau hanya sekedar membaca cepat untuk mendapatkan konsep-konsep yang kita cari. Dengan kemudahan ini, tak heran perpustakaan lebih sepi pengunjung dibandingkan warung internet.

Walau demikian, perlu diingat, media interaktif seperti internet mulai mengaburkan batas geografis. Orang tak lagi terpaku wilayah negaranya. Oleh karena itu informasi masif yang ia dapat bisa saja melunturkan karakter kebangsaannya. Maka, dalam upaya pengembangan karakter bangsa, perpustakaan masih menjadi media yang amat ampuh dalam bidang pendidikan.

Sumber informasi di internet yang begitu banyak tak urung membuat kita malas berpikir, terbukti kebiasaan *copy-paste* dari berbagai situs. Hal ini menunjukkan kurangnya kemandirian dalam berpikir. Di samping itu, belum tentu semua informasi di internet dilandasi acuan yang benar. Karena itu, dalam mengakses internet, tidak seperti halnya ketika kita mengkonsumsi sebuah buku, tulisan di *blog* personal, atau milis tidak boleh dipercaya begitu saja.

Keunggulan lain perpustakaan adalah kemampuannya meraup semua lapisan masyarakat. Berbeda halnya dengan internet, dimana seseorang harus melek huruf, melek teknologi dalam arti dapat menggunakannya, dan memiliki perangkat teknologi tersebut, perpustakaan memberikan kemudahan dalam mengkonsumsi sebuah buku atau sumber pengetahuan lain karena hanya berbekal kemampuan membaca untuk memahami teks yang ada pada buku atau sumber koleksi lain. Memang, di beberapa perpustakaan, sudah mulai dikembangkan koleksi digital dimana dokumen tersebut dapat dibaca menggunakan komputer, namun koleksi tersebut masih minim mengingat membutuhkan dana yang cukup besar dan waktu yang panjang.

G. Penutup

Perpustakaan telah berkembang, mulanya perpustakaan hanya digunakan sebagai “gudang” penyimpan ilmu di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Seiring perjalanan, perpustakaan mampu berkembang menjadi agen perubahan, agen kebudayaan, terlebih lagi sebagai sarana pendidikan.

Sebagai sarana pendidikan, perpustakaan mendidik seseorang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki sensitifitas yang kuat dalam melihat lingkungan di sekitarnya. Inilah karakter-karakter yang melahirkan konsep *nation-character building* seperti yang didengungkan oleh *founding fathers* Indonesia yakni Bung Karno, Bung Hatta, A. Nasution, dan lain sebagainya. Di sini lah letak pentingnya perpustakaan sebagai sarana pengembangan karakter bangsa.

Di sisi lain, kemajuan teknologi internet ternyata cukup memberikan dampak bagi perpustakaan. Akibatnya, rasa kebang-

saan mulai luntur, di sini perpustakaan tetap memainkan peranan yang penting dalam rangka menyegarkan kembali ingatan akan proses panjang yang telah dihadapi bangsa Indonesia dari sejak masa keterpurukan karena penjajahan hingga paska kemerdekaan. Di sini rasa senasib dan sepenanggungan ditanamkan.

Semoga di kemudian hari, perpustakaan dan internet dapat menjalin simbiosis mutualisme bukan menjadi saingan yang pada kelanjutannya mematikan perpustakaan. Di sisi lain, pengadaan koleksi digital diharapkan mampu membuat pengetahuan di perpustakaan dapat dinikmati secara efisien dan efektif.

H. Catatan Kaki

¹ <http://bappenas.go.id/node/711158/nation-character-building-melalui-pemahaman-wawasan-kebangsaan-oleh-otho-h-hadi.doc> diakses 6 November 2009

I. Daftar Pustaka

- <http://bappenas.go.id/node/711158/nation-character-building-melalui-pemahaman-wawasan-kebangsaan-oleh-otho-h-hadi.doc>. Diakses pada tanggal 16 November 2009.
- <http://lab.pancasila.um.ac.id/.../Nation.and.Character.Building-Wantannas-Jkt-02-2008.doc>. Diakses pada tanggal 16 November 2009.
- Priyanta, Ida Fajar dkk. (2008). *Perpustakaan & Kebangkitan Bangsa*. Yogyakarta: LPPI.
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutarno. (2005). *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Panta Re.

DISKURSUS PERPUSTAKAAN DAN MANUSIA PELAJAR: MENJADI SUBYEK AKTIF ATAU PASIF?

*Thomas Tommy Sorat**
Mahasiswa APMD Yogyakarta
E-mail. clementsixtus@yahoo.com

A. Pendahuluan

Lanskap ekosistem personal-manusia pelajar dengan idealisme berkarakter pembangun dalam kondisi jauh dari ekspektasi, bahkan kian mencemaskan. Hal ini bukan tidak beralasan, dewasa ini, observasi menunjukkan, pembudayaan manusia pelajar berbudaya baca buku semakin menurun. Di sini, buku sebagai salah satu sumber pengetahuan dan referensi, telah menjadi sebuah media penentu kredibilitas predikat 'pelajar' pada diri manusia pelajar. Sehingga keputusan sadar untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi buku merupakan pilihan kualifikatif yang secara langsung atau tidak langsung turut melegitimasi apakah predikat tersebut tereduksi atau tidak. Lalu, persoalannya adalah saat predikat 'pelajar' itu dalam kondisi reduktif, masih relevankah memotivasi peningkatan dan perluasan cakrawala berpikir manusia pelajar, selain terapi intensif sebagai upaya penyadaran agar ia terselamatkan dari krisis kontemplasi literasi(?).

Kemudian, kalau boleh menilik penyebab penurunan baca buku, akan sedikit tersingkap bahwa itu terjadi bukan karena tidak terjangkaunya harga beli buku atau tidak tersedianya layanan peminjaman buku bacaan gratis di perpustakaan-perpustakaan publik, tetapi lebih disebabkan mentalitas instan-pragmatis akut dalam diri manusia pelajar. Wujud mentalitas yang

dimaksud berupa kecenderungan sikap dan perilaku melupakan eksistensi buku saat situasi dan kondisi hidup manusia pelajar sedang tidak bermasalah. Hingga saat simpul-simpul saraf memori otak mengalami stagnasi atau tidak mampu mencetak kata-kata dan referensi konseptual akurat dalam pemecahan suatu masalah atau kasus yang tengah melanda-buku kembali diingant dan menjadi sangat berharga. Namun, tragisnya, setelah masalah itu berlalu, secara otomatis pula buku kembali dimarjinalkan, (di)lupa(kan)-dikembalikan ke pemilik buku atau ke perpustakaan¹. Sehingga terbaca bahwa pemanfaatan buku hanya sebatas dalam situasi krisis-kritis semata. Ini tentu sangat tidak berfaedah, setidaknya dalam upaya preventif terhadap kompleksitas dinamika isu pada masa mendatang, serta terhadap proses penanaman sistem kognisi manusia pelajar berkarakter pembangun. Betapa tidak, alih-alih berkarakter pembangun, untuk menegasakan diri sebagai pelajar bernaluri intelektual saja masih nampak terseok-seok pada tataran kuantitas formalitas.

Dalam asosiasi perpektif lain, ikhwal budaya baca buku ibarat menjaga kesehatan jasmani dan rohani dengan menerapkan pola hidup sehat dalam aktivitas sehari-hari. Tetapi realitanya adalah, orang baru sadar bahwa sehat itu sangat penting dan berharga saat ia sakit. Sayangnya,

* Juara III Lomba Menulis Tentang Perpustakaan Tahun 2009 yang Diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

kesadaran tersebut justru tidak melibatkan pemikiran logis kritis mengenai apa dan bagaimana sikap dan perilaku yang semestinya, untuk masa depan. Kesadaran instan insidental ini malah menghadapkan orang kepada pilihan sempit dan aksi yang riskan, yaitu ingin sembuh dalam waktu sesingkat mungkin dengan cara mengonsumsi obat sebanyak-banyaknya. Konyol dan nampak bodoh tentunya.

Demikian pun halnya dengan kesadaran manusia pelajar terhadap urgensi buku selaku penopang sekaligus penguat 'kesehatan'; akurasi pemikiran dan ketajaman kognisi dalam rasionalitas logis-kritis. Artinya bahwa, buku bermuatan pengetahuan positif menjadi sebetuk asupan 'gizi dan nutrisi' wajib dan merupakan kebutuhan pokok dalam merangkai alur kata-kata dan logika pemikiran yang rasional. Dengan kata lain, mengintegrasikan sekaligus menginternalisasikan budaya baca buku sebagai bagian dari kebutuhan dan gaya hidup manusia pelajar, tidak muskil merealisasikan keniscayaan akan terjaga dan terkontrolnya ketahanan, kedinamisan, serta keakuratan konsepsi kognitif manusia pelajar, yang serta merta pula membawa pengaruh pada pola afeksi interaksi sosialnya.

B. Hormon Pengetahuan

Perkuliahan, perpustakaan, dan pemikiran merupakan konstelasi pedagogis yang bersifat fisik dan non-fisik dalam proses pemanusiaan kemanusiaan manusia pelajar agar beridealisme dan berkarakter pembangun. Namun, pada kenyataan empiris, telah terjadi perenggangan signifikan pada tiga konstelasi tersebut. Dalam hal ini, timbul fenomena pendangkalan persepsi urgensi, terutama terhadap peranan perpustakaan oleh manusia pelajar. Sebagaimana

diketahui bahwa di perpustakaan, selain terdapat buku, juga mudah dijumpai surat kabar, majalah, tabloit, tulisan-tulisan ilmiah, dan dokumentasi kepustakaan lainnya, yang tersusun apik di rak-rak, etalase-etalase, dan meja-meja baca-yang sedang menanti untuk dibaca sebab sarat akan pengetahuan bagi pengembangan hidup².

Kesimpulan awal penyebab pendangkalan ini bisa jadi disebabkan tidak saling mendukungnya sistem perkuliahan dan perpustakaan. Sistem perkuliahan mengondisikan manusia pelajar sebagai subjek pasif. Metode perkuliahan tersentralisasi pada pemberi materi yang hanya sesekali menstimulus para penerima materi (manusia pelajar) dalam bentuk tugas dan ujian yang kurang radikal. Selain itu, perilaku pemberi materi yang sangat dominan dalam perkuliahan dengan mengabaikan aspek diskusi-dialogis juga turut serta membentuk mentalitas instan, yang berujung pada kerdilnya logika kritis untuk berproses dalam diri manusia pelajar. Sebab pada hakikatnya atau idealnya, perkuliahan berfungsi memfasilitasi dan menstimulus manusia pelajar sehingga menjadi subjek aktif di dalam dan di luar serta waktu perkuliahan.

Ekspansi fungsi berikutnya ialah bahwa, sistem perkuliahan harus senantiasa menjadikan perpustakaan sebagai rujukan utama bagi manusia pelajar untuk menemukan referensi-referensi dasar pengetahuan dan kompas pemikiran. Dengan demikian, melalui sistem perkuliahan berbasis manusia pelajar selaku penerima materi, akan tertantang bermandiri, apabila ia diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk memahami materi perkuliahan secara lebih mendalam dengan melakukan riset dokumentasi di perpustakaan. Ini pun mensyaratkan manusia pelajar diberi

kesempatan untuk lebih intens menggumuli perpustakaan setiap saat.

Awalnya mungkin berat, khususnya bagi manusia pelajar yang telah terbiasa dengan pola belajar instan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, dengan dibiasakan atau membiasakan diri menggunakan sumber daya pengetahuan dan referensi dari perpustakaan, maka secara alamiah akan timbul persepsi urgensi apresiatif terhadap perpustakaan, baik kala masa perkuliahan berlangsung maupun setelah itu berakhir.

Di samping itu, dengan memakamkan eksistensi perpustakaan sebagai rujukan fundamental pencerahan dan melegislasikannya menjadi bagian dari strategi komunikasi sosial-manusia pelajar pun dapat diperkaya dari sisi historis tentang mengapa dan bagaimana nilai budaya, khususnya di antaranya soal kegenderungan sosial masa kini pada perkembangan teknologi komunikasi yang telah sedang memosisikan sumber-sumber pengetahuan ke dalam format digital yang serba instan. Ini dimaksudkan agar manusia pelajar tetap melestarikan dan mengembangkan perpustakaan sebagai institusi budaya manual induk yang mewadahi sumber-sumber pengetahuan dari masa ke masa. Sebab siapa yang dapat menyangkal bahwa, kenyataannya perpustakaan, sepanjang sejarahnya-telah membantu membentuk jutaan bahkan milyaran hormon pengetahuan, dan sekaligus membidani lahirnya ide-ide atau gagasan-gagasan baru hasil pertautan hormon pengetahuan dalam diri masing-masing manusia pelajar berperpustakaan.

C. Embrio Ide

Estimasi level kualitas sistem perkuliahan yang berhasil mempersuasi

manusia pelajar untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal-akan nampak dalam kepartisipasian aktif-kritis manusia pelajar. Ini termanifestasi dalam ekspresi lisan dan tulisan yang berlangsung, baik dalam lingkup perkuliahan maupun luar lingkup perkuliahan atau lingkup sosial kemasyarakatan.

Dalam lingkup perkuliahan, manusia pelajar menjadi terkondisikan siap-menganalisis tiap wacana atau tema perkuliahan dan fenomena riil sekitarnya secara kritis-sistematis lewat diskusi-dialogis argumentatif bersama sang pemberi materi. Sedangkan saat masuk dalam lingkup sosial kemasyarakatan-kepekaan manusia pelajar perlahan semakin terasah sehingga sanggup memaknai dan mengkritisi situasi dan perubahan sosial yang ada dan terjadi, dan bersamaan dengan itu pula, ketulusannya berempati kian ditumbuh-kembangkan. Hal-hal tersebut menjadi indikasi nyata mobilitas manusia pelajar ke perpustakaan, baik dengan dibiasakan maupun dengan membiasakan. Ini selanjutnya berimplikasi pada terbentuknya embrio-embrio ide yang merupakan buah dari hasrat dan ketekukan untuk mengasimilasikan dan menginjeksikan pengetahuan-pengetahuan dari perpustakaan ke dalam proses pemanajeman konseptual sistem kerja otak, baik yang mengonstruksi prinsip-prinsip kecerdasan intelektual maupun emosional. Embrio-embrio ide inilah yang merupakan cikal-bakal terciptanya pengetahuan baru, atau sekurangnya hadir sebagai penyanggah sekaligus penginovasi improvisatif terhadap pengetahuan yang telah ada terdahulu.

Ekspektasi ini barangkali tidak berlebihan, mengingat perlu adanya kesadaran mendasar dalam diri manusia pelajar bahwa perpustakaan adalah produk budaya masa lampau, tetapi hingga kini ia masih tetap

sebagai pangkalan data riset kepustakaan literatif utama. Betapa pun modernisasi teknologi komunikasi telah sedang berhasil mentransformasikan sumber-sumber pengetahuan ke pangkalan data baru berformat digital-sedikit pun belum mampu menggantikan akurasi identitas, kualitas, dan prasyarat waktu untuk berproses secara manual sebagaimana yang ada dan dihidupkan dalam institusi bernama perpustakaan. Manual memang, namun bukankah manuallah yang telah meretaskan ide berdigital? Analogi sederhananya, seperti seorang bayi, yang sebenarnya baru dalam tahap latihan merangkak, tetapi karena ia tertarik dan perhatiannya pun tersedot ke sebuah sepeda motor. Ini akhirnya membuat ia absen dalam latihan merangkak. Kemudian ia bisa saja meminta orang lain menaikannya di atas sepeda motor itu, dan untuk sementara waktu merasa nyaman di atasnya. Sampai ketika ia kehilangan kontrol atas dirinya, ia pun terjatuh, bahkan dilindas oleh sepeda motor yang dinaikinya itu.

D. Penutup: Politik Perpustakaan

Kesadaran mendasar akan eksistensi perpustakaan sebagai basis ilmu dan pengetahuan yang mendukung efektifnya perkuliahan manusia pelajar, tidak semata hanya difokuskan pada manusia pelajar selaku pengguna, tetapi juga bagaimana institusi perpustakaan itu, dalam hal ini pengelola perpustakaan-mengupayakan pengonstruksian kenyamanan ekspresi estetika impresif yang terbangun nyata dalam wujud fisik dan nonfisik. Ini kemudian mensyaratkan perpustakaan mesti mengubah citra. Sebab perpustakaan bukan sekadar penyimpan buku-buku, melainkan pusat interaksi literasi dokumentatif dan cermin peradaban. Sehingga perpustakaan

harus dikemas lebih menarik dan dinamis menjadi pusat kunjungan manusia pelajar.

Dalam hal ini, terobosan melalui variasi-variasi dan pelayanan perpustakaan perlu terus dimunculkan, dikembangkan, serta ditingkatkan³. Terobosan yang di maksud di antaranya melalui pentransformasian koleksi data dari sistem pengatalogan manual ke sistem pengatalogan digital. Sistem digitalisasi pada materi dan pangkalan data boleh jadi mempermudah pengaksesan dan pemanfaatan perpustakaan secara *online* oleh manusia pelajar. Setidaknya melalui pengaplikasian sistem ini, tidak ada alasan lagi dari manusia manusia pelajar untuk tidak menjadi lebih dekat dan lebih intens dalam memperoleh informasi berupa ilmu dan pengetahuan dari perpustakaan. Selain itu, variasi terobosan berikutnya, salah satunya, terwujud melalui keramahan pelayanan secara tulus, baik dalam ekspresi verbal maupun nonverbal.

E. Daftar Pustaka

- Corbuzier, Deddy. (2005). *Mantra*. Jakarta: Penerbit PT Buana Ilmu Populer.
- Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti.
- Tulung, Sonny. (2007). *Kiat-kiat Jitu Menaklukkan Dunia Televisi: Anda Juga Bisa Jadi Presenter TV Sukses!*. Jakarta: Penerbit Elx Media Komputindo.

F. Catatan Kaki

1. Kompas, 18 september 2009. "Perpustakaan: Setiap tahun buku hilang mencapai 40 Persen di Yogyakarta".
2. Corbuzier, Deddy. 2005. *Mantra*. Jakarta: BIP. Hlm. 156-157.
3. kompas.com, Selasa, 13 maret 2008. "Perpustakaan harus jadi pusat ilmu."

PERANAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI *AGENT OF CULTURE* DAN *AGENT OF CHANGES*

*Eduardus Sateng Tanis**

E-mail: edo_lamung@yahoo.com

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP USD

A. Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan di setiap institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tinggi dan bagi masyarakat umum sangatlah penting. Peran perpustakaan untuk mendukung proses pendidikan dapat ditelisik pada fungsi perpustakaan itu sendiri, yakni fungsi informasi dan penelitian (Basuki, 1993). Penjabaran fungsi perpustakaan berdasarkan pengertian ini mencakup hal-hal berikut, pertama, perpustakaan merekam pengetahuan, yaitu sebagai tempat untuk mengakumulasi rekaman pengetahuan manusia pada zamannya, dengan tujuan untuk mengingat dan menyampaikan pengetahuan. Kedua, perpustakaan mempunyai fungsi pendidikan dan penelitian dan hasilnya kemudian dikelola di perpustakaan untuk dapat digunakan kembali dalam proses pendidikan dan penelitian. Ketiga, perpustakaan berfungsi kebudayaan, yaitu sebagai tempat untuk menyimpan hasil budaya masyarakat sekaligus membudayakan masyarakat. Keempat, perpustakaan berfungsi rekreasi, yaitu proses yang dilakukan seseorang dalam menciptakan ide-ide baru (inovatif) dan membangun kreatifitas (Sudarsono dalam Sukrino, 2006).

Tulisan ini bermaksud melihat peran vital perpustakaan dalam dunia pendidikan terutama dalam kaitannya dengan

fungsi kebudayaannya. Perpustakaan haruslah dilihat sebagai sumber dan pusat kebudayaan bagi manusia. Perpustakaan memiliki peran kebudayaan, yaitu sebagai warisan untuk setiap generasi karena perpustakaan menyediakan berbagai koleksi ilmu pengetahuan, sekaligus sebuah tugas karena melalui perpustakaanlah setiap pengetahuan diteruskan dan dikembangkan oleh dan untuk setiap generasi.

Namun bila perpustakaan kurang mendapat perhatian atau jarang dan tidak digunakan sama sekali, ia ibaratnya sebuah warisan budaya nirmakna atau tidak berdayaguna bagi suatu generasi bangsa. Generasi yang tidak mampu memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat dan sumber kebudayaan adalah generasi yang memang tidak akan berkembang dan dapat bersaing dalam konteks perkembangan dunia global. Pokok gagasan tulisan ini adalah perpustakaan sebagai bagian dari pendidikan pada hakikatnya terkait dengan usaha membudayakan manusia untuk semakin manusiawi.

B. Hakikat Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Entah bagaimanapun model, bentuk, dan tingkatnya dunia pendidikan harus memiliki perpustakaan. Menurut Basuki (1993)

* *Nominasi Pemenang Lomba Menulis Tentang Perpustakaan Tahun 2009 yang Diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*

perpustakaan dimengerti sebagai sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung, atau pun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku-buku dan terbitan lainnya menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Menurut Lasa HS. (2005) perpustakaan adalah sistem informasi yang di dalamnya terdapat aktifitas pengumpulan, pengolahan, pengaturan, pelestarian, penyajian serta penyebaran informasi. Berdasarkan definisi ini, perpustakaan pada hakikatnya bukanlah suatu benda, gedung dan rak mati yang pasif. Perpustakaan adalah sesuatu yang aktif, hidup, berdayaguna, yang mengkonstruksi sikap budaya manusia, seperti budaya baca dan melek huruf karena di dalamnya mencakup sistem (manajemen), sumber daya manusia (pustakawan dan pengguna), koleksi, dan tempat (ruang) yang memungkinkan semua orang mengembangkan potensi diri dan hidupnya.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, tampak jelas kegiatan pokok perpustakaan adalah *to collect*, mengumpulkan semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatannya dan misi lembaganya dan masyarakat yang dilayaninya; *to preserve*, melestarikan, memelihara, dan merawat semua koleksi yang telah dikumpulkan; dan *to make available*, menyediakan semua koleksi untuk selalu siap dipergunakan dan diberdayakan oleh siapa saja dan kapan pun (Soetarno, NS., 2003). Pada tataran ini perpustakaan berperan penting sebagai pusat utama kehidupan budaya (*agent of culture*) dan sumber informasi berkaitan dengan dinamika kehidupan (*agent of changes*).

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, UNESCO melalui Manifesto Perpustakaan Umum 1972 (Septiyantono, 2003) memberi arahan tentang peran utama perpustakaan

bagi semua lapisan masyarakat yang mencakup, pertama, memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik; kedua, menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat, dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat dalam masyarakat; ketiga, membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya atau fungsi pendidikan di mana pendidikan bersifat berkesinambungan sepanjang hidup manusia (*long life education*); keempat, bertindak selaku *agent culture* atau sebagai pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitar.

Namun pada kenyataannya, seiring dengan perkembangan global dan dunia pendidikan khususnya, ternyata keberadaan perpustakaan dan fungsinya kurang mendapat perhatian para pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum (berita *Kompas* dan *Tempo Interaktif*). Hal ini menunjukkan lemahnya minat orang untuk menggunakan perpustakaan sebagai sarana pengetahuan dan sumber informasi (Darmaningtyas dalam Wiranto, 2008; Taryadi, 1999); atau dengan kata lain betapa lemahnya proses pembudayaan manusia Indonesia kalau ditilik dari segi usaha mencari dan mengembangkan pengetahuan dan pembelajarannya melalui perpustakaan. Pada titik inilah hakikat perpustakaan sebagai *agent of culture* dan *agent of changes* bagi kehidupan manusia itu sendiri tidak berjalan.

C. Perpustakaan: *Agent of Culture* dan *Agent of Changes*

Dunia pendidikan adalah salah satu matra penting kebudayaan manusia. Manu-

sia yang berbudaya adalah manusia yang berpendidikan. Melalui institusi dan sistem pendidikan, suatu bangsa mengalihkan warisan kebudayaannya terhadap generasi berikut. Dalam konteks ini kita melihat kaitan yang erat antara citra kemanusiaan, pendidikan dan kebudayaan. Setiap sistem dan institusi pendidikan haruslah dapat mewariskan dan menanamkan kebudayaan, yaitu sistem-sistem pengetahuan, kepercayaan, gagasan, dan sistem-sistem nilai budaya masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Dengan kata lain, dunia pendidikan, dengan segala tingkatan dan bentuknya pada hakekatnya berperan mewujudkan upaya pembudayaan manusia. Dalam pengertian yang esensial, pendidikan merupakan upaya memanusia-kan manusia (manusia menjadi semakin manusiawi). Pada tataran inilah pendidikan berusaha mewujudkan pelbagai potensi manusiawi untuk semakin manusiawi (Hartoko, 1985: 34-36 dan 112; Rohidi, 1994).

Sedemikian besarnya peran dan fungsi pendidikan dalam konteks kebudayaan, maka keberadaan perpustakaan bagi dunia pendidikan juga penting artinya. Sebagai bagian dari aktifitas pendidikan, perpustakaan haruslah digunakan seoptimal mungkin untuk kepentingan informasi dan pengetahuan. Bentuk konkrit dari upaya itu antara lain terwujud dalam pengembangan pelbagai keterampilan dan kemampuan yang dimiliki manusia melalui wadah perpustakaan. Perpustakaan mestinya dilihat sebagai tempat, sarana dan medium untuk mengembangkan diri di mana setiap orang bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkannya. Secara khusus, perpustakaan menjadi salah satu bagian dari proses pendidikan yang terarah

kepada pembudayaan manusia demi menciptakan manusia yang tidak sekadar melek aksara tetapi diharapkan juga memiliki kebiasaan membaca. Di sini perpustakaan mesti ditempatkan sebagai sebuah institusi budaya, yaitu tempat ke mana seseorang berkunjung untuk mengembangkan dan memelihara budayanya melalui kegiatan membaca, mengumpulkan informasi, dan menulis sesuatu yang berguna untuk kehidupan. Perpustakaan juga menjadi pusat belajar demi terbentuknya masyarakat belajar yang senantiasa haus akan informasi dan pengetahuan. Singkatnya, perpustakaan menjadi ruang, tempat dan sarana bagi manusia untuk menghasilkan cipta, rasa, dan karyanya tentang dan untuk kehidupan.

Peran perpustakaan sebagai *agent of culture* dan *agent of changes* pada prinsipnya selalu terkait dengan paradigma pendidikan untuk pengembangan manusia. Adanya perpustakaan dalam dunia pendidikan memungkinkan setiap orang mewujudkan dan mengembangkan dirinya secara lebih bertanggung jawab. Dalam pengertian ini, setiap orang harus mendayagunakan kemampuannya sendiri demi mendapatkan informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan tidak boleh dipandang sebagai arena pasif yang sekadar menyiapkan sesuatu, tetapi sebagai sarana yang memungkinkan setiap orang mencari, menggali, menemukan, dan memperkaya berbagai potensi inovatif dan kreatif yang bertumbuh dan berkembang di dalam dirinya demi pengembangan dirinya pula.

Searah dengan pikiran di atas, pentinglah kiranya disadari peranan perpustakaan dalam kaitan dengan mewujudkan empat

sendi pendidikan dewasa ini (Delors,dkk., 1996). Sendi *pertama* dari pendidikan adalah belajar mengetahui, yaitu mendapatkan instrumen atau pemahaman. Melalui perpustakaan, semua orang yang menggunakannya diharapkan mampu untuk mencari, menemukan, dan memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Dari perpustakaan juga seseorang tidak sekadar memperoleh informasi yang sudah dirinci, dikodifikasi (disusun sesuai dengan suatu sistem) melainkan menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri, dan hal ini dapat dipandang sebagai alat maupun tujuan hidup. Sebagai alat, ia memungkinkan setiap orang untuk memahami secukupnya tentang lingkungannya untuk dapat hidup secara bertanggung jawab dan mengembangkan keterampilan kerja dan komunikasi di dalamnya. Sebagai tujuan, dasarnya adalah kegemaran untuk memahami, mengetahui dan menemukan sesuatu yang penting dan berguna bagi dirinya. Di sini setiap pengetahuan yang diperoleh dari perpustakaan tidak serta merta bertujuan untuk jangka pendek, tetapi untuk sesuatu yang berlangsung terus-menerus dalam hidup manusia. Sebab, rasa ingin tahu selalu berkaitan dengan keseluruhan hidup manusia yang selalu mencari kebenaran dalam hidupnya.

Oleh karena itu, setiap orang yang menggunakan perpustakaan untuk kepentingan pendidikan selalu berkenaan dengan prinsip *academic culture*, yaitu prinsip hidup yang mencerminkan semangat mencari kebenaran terus menerus (*continuous search for new knowledge, continuous search for truth, and continuous defense of the body of knowledge against falsification*) (Buchori dalam Wiranto: 67).

Sendi *kedua* dari pendidikan adalah

belajar berbuat sehingga mampu bertindak kreatif dan inovatif di tengah lingkungannya. Semua informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari perpustakaan bertujuan untuk diwujudkan dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun untuk kehidupan bersama. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh memungkinkan orang untuk mengembangkan keterampilannya ke kemampuan dan kompetensi riil. Melalui kompetensi tertentu, setiap orang diharapkan mengembangkan *skill* tertentu dalam dirinya yang memang berguna untuk dirinya sendiri, sesama dan lingkungannya. Dalam artian ini, *skill* atau kompetensi individu merupakan bentuk perwujudan diri di mana manusia telah mendayagunakan potensi dirinya secara nyata. Dalam konteks penggunaan perpustakaan misalnya, setiap orang sesungguhnya berupaya untuk membangun watak kemandirian. Berkembangnya sistem layanan terbuka yang sekarang ini dipakai oleh banyak perpustakaan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memanfaatkan isi perpustakaan dengan tanggung jawab sendiri. Perpustakaan hanya bertanggung jawab untuk menyediakan layanan untuk akses dan informasi (Purwono dalam Wiranto, 2008). Setiap pribadi diberi ruang dan kesempatan melayani dirinya sendiri. Dengan sistem layanan berbasis teknologi komputer pada gilirannya memungkinkan orang untuk secara mandiri mencari dan mengakses informasi yang dibutuhkannya ke satu perpustakaan saja atau antarperpustakaan di mana saja.

Sendi *ketiga* dari pendidikan adalah belajar hidup bersama dan hidup dengan orang lain. Pendidikan pada prinsipnya memungkinkan orang untuk selalu hidup bersama. Pendidikan menjadi sarana

sosialisasi diri, baik dalam konteks pendidikan di tengah keluarga, di sekolah maupun masyarakat. Perpustakaan dengan segala bentuk koleksi, sistem layanan dan jejaring kerjasamanya sangat memungkinkan setiap orang bertemu dengan banyak orang dari segala lapisan. Pertemuan itu membuka ruang bagi setiap orang untuk belajar dari dan belajar bersama dengan orang-orang lain dari mana saja. Bahkan dalam pengertian ini, perpustakaan sanggup menjembatani ruang dan waktu antargenerasi manusia. Sebab, perpustakaan sepanjang zaman telah menunjukkan perannya yang vital dalam kaitan dengan warisan dan tugas kebudayaan. Kemungkinan untuk belajar bersama dan dari orang-orang lain dalam dan melalui perpustakaan memberi ruang bagi setiap orang untuk mengembangkan segala kreatifitas dan semangat inovasinya. Dengan demikian, perpustakaan memungkinkan semua orang berjumpa, baik secara fisik (langsung) maupun melalui gagasan, peninggalan budaya, dan lain sebagainya. Dalam perjumpaan itu pun, setiap orang bisa mengemban misi, tugas dan tujuan bersama yang arahnya adalah mewujudkan peradaban dunia yang lebih maju dan baik dalam semua kegiatan kemanusiaan.

Dari perspektif lain, belajar hidup bersama dan hidup dengan orang-orang lain merupakan upaya demokratisasi. Dalam dunia perpustakaan upaya demokratisasi itu sangatlah nyata. Pada saat ini, perpustakaan telah dikelola dengan manajemen yang teratur, transparan dan akuntabel. Tata kelola dan layanannya mencerminkan hakikat demokrasi: dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Perpustakaan sebagai semua sistem manajemen menunjukkan elemen-elemen demokrasi, seperti stabilitas wewenang dan kebijakan yang mengatur tata tertib;

transparansi *public service* (pelayanan kepada publik, yaitu pengguna perpustakaan); akuntabilitas pertanggungjawaban riil kepada pengguna perpustakaan; partisipasi pengguna dan keterbukaan untuk melibatkan siapa saja dalam pengelolaan perpustakaan (perpustakaan dimanfaatkan oleh siapa saja: pustakawan, pengguna, dan masyarakat umum) (Prasetyo, 2009).

Hal *keempat* yang mau ditonjolkan dalam sendi dasar pendidikan dewasa ini adalah belajar menjadi seseorang, yakni usaha pembangunan manusia seutuhnya atau proses hominisasi dan humanisasi. Medium dan sarana perpustakaan dalam dunia pendidikan dengan segala kekayaannya memberi kemungkinan bagi setiap pribadi untuk belajar mengembangkan dirinya: jiwa, raga, intelegensi, kepekaan, rasa estetika, tanggung jawab pribadi, dan nilai-nilai spiritual. Dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan memperoleh informasi dari perpustakaan, setiap orang diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis serta mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan apa yang diyakini harus dilaksanakan dalam berbagai keadaan kehidupan. Selanjutnya, semua hal tersebut akan tampak dalam sikap dan tindak sebagai perwujudan pikiran, pertimbangan, perasaan dan imajinasi yang diperlukan untuk mengembangkan talenta-talenta manusiawinya serta aneka kegiatan yang bersifat manusiawi (Hartoko, 1995).

Dalam proses hominisasi dan humanisasi inilah manusia sesungguhnya semakin menyempurnakan dirinya. Berkaitan dengan pemikiran ini, perpustakaan dapat dipandang sebagai ruang bagi semua orang untuk meningkatkan mutu hidupnya, secara khusus misalnya minat dan kebiasaan membaca. Bahkan, kualitas

suatu bangsa seringkali ditunjukkan oleh kualitas masyarakatnya yang berminat dan memiliki kebiasaan membaca serta memiliki buku dan menggunakan perpustakaan yang ada. Hal semacam ini tentu berimbas juga pada kualitas pendidikan bangsa tersebut. (Suparno, dkk., 2002; Sudarsono dalam Wiranto, 2008 dan Mujiran dalam Wiranto, 2008).

D. Penutup

Informasi dan pengetahuan telah menjadi kebutuhan mendasar pada zaman ini. Semua orang berlomba-lomba mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baru, cepat, dan bermutu. Mendapatkan informasi dan pengetahuan juga menjadi lambang identitas diri, identitas dan karakter suatu bangsa, termasuk di dalamnya mutu kehidupan suatu bangsa. Di sinilah perpustakaan memberikan sumbangsinya bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Dengan kata lain, keberadaan perpustakaan memungkinkan orang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang dibutuhkannya.

Secara esensial keberadaan perpustakaan pada intinya mendukung upaya pembudayaan manusia. Perpustakaan adalah tempat, ruang dan sarana bagi setiap orang mengembangkan dirinya sehingga berdayaguna. Lebih jauh, perpustakaan dalam kaitannya dengan warisan dan tugas kebudayaan berupaya untuk mewujudkan proses hominisasi dan humanisasi. Adanya perpustakaan sejatinya menjadi *agent of culture* dan *agent of changes* karena melalui dan dalam perpustakaan sendi-sendi pendidikan sesungguhnya bisa terwujud. Selain itu, adanya perpustakaan dalam dunia pendidikan memungkinkan orang

mewujudkan dan mengembangkan dirinya dengan penuh tanggungjawab.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyio. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Delors, Jacques, dkk. (1996). *Belajar: Harta Karun di Dalamnya* (Terj.). Paris: UNESCO
- Hartoko, Dick (Ed.). (1985). *Memanusiatekan Manusia Muda, Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kompas. (2009). Peran Perpustakaan Perlu Dioptimalkan. *Kompas halaman Yogyakarta*: Senin, 26 Oktober.
- Lasa HS. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Prasetyo, Pius Sugeng. (2009). "Demokratisasi dan Pembangunan Politik dalam Mendukung Daya Saing Nasional" dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 6 No. 1. Halaman 23-25.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, dkk. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Septiyantono, Tri dan Umar Sidik, dkk. (Ed.). (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab.
- Sukrino dan Hermin Indah Wahyuni. (2008). "Liputan Perpustakaan dalam Surat Kabar di Indonesia (Berita Tentang Perpustakaan di Surat Kabar *Republika*, *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat* dan *Bernas* bulan Nopember 2006 – April 2007)" dalam *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume IV, Nomor 2.

- Suparno, Paul, dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan, Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarno NS. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Taryadi, Alfonsus. 1999. *Buku dalam Indonesia Baru*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tempo. 2005; Hanya 20 % Peneliti yang Mau Datang ke Perpustakaan Nasional. Tempo Interaktif. Jakarta: Senin, 23 Mei. Diakses dari <http://www.tempo.co.id/hg/nasional/2007/12/28/>, 20 Oktober 2009.
- Wiranto, FA, (Ed.). 2008. *Perpustakaan dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

SKRIPSI dan POHON PINUS

Jika sebuah skripsi mahasiswa di Indonesia rata-rata menghabiskan kertas HVS A4 sebanyak 100 halaman dan digandakan empat kali maka akan menghabiskan kertas 400 lembar.

Jika setiap tahun ada 4,5 juta mahasiswa yang menyusun skripsi maka kertas yang dipakai sebanyak 1,8 milyar lembar kertas A4 atau sebanyak 3,6 juta rim kertas (1 rim = 500 lembar).

Berdasarkan penghitungan www.howstuffworks.com, satu batang pohon pinus dengan diameter 30 cm dan tinggi 18 meter hanya menghasilkan kertas HVS A4 sebanyak 168 rim atau hanya 84 ribu lembar dengan berat 70 g.

Maka untuk menghasilkan kertas sebanyak 3,6 juta rim diperlukan pohon pinus sebanyak 21.428 batang.

Berarti untuk membuat kertas sebanyak 3,6 juta rim bagi mahasiswa penulis skripsi di Indonesia dalam satu tahun harus menebang sebanyak 21.428 pohon pinus.

Paulus Suparmo

(Sumber: Majalah Intisari Januari 2010, halaman 108-109)

"Buku adalah temanku. Buku-buku menjadi temanku dan pastilah (penjara) ini merupakan tempat yang tenang untuk belajar. Selama aku memiliki buku, aku dapat tinggal di mana saja."

Bung Hatta

-dalam Para Penggila Buku: Seratus Catatan di Balik Buku

RESENSI BUKU:

NOSTALGIA SANG JURAGAN

Paulus Suparmo

Staf Perpustakaan USD

Judul : Dewi Kawi
Pengarang : Arswendo Atmowiloto
Penerbit : Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008
Tebal buku : 131 halaman

“Dusta adalah upaya yang wajar melakukan rekonstruksi peristiwa yang terjadi. Hanya dengan begitu kita menjadi manusia yang bebas, yang menawar, mengubah, membentuk nasib yang kita jalani. Kebebasan manusia ditandai dengan keberanian untuk mengubah peristiwa, atau nasib, atau takdir, atau belunggu abadi. Apalagi ini bisa dilakukan de-ngan sadar. Bahkan untuk menjadi umat yang patuh pun kita bisa melalui dusta.”

Membaca kutipan di atas tanpa melihat konteks di mana kutipan tersebut ditemukan dapat memunculkan perdebatan tentang maksud dan makna yang sesungguhnya dari pernyataan tersebut. Ungkapan tersebut dapat disanggah atau disetujui atau diredungkan oleh siapapun. Namun tentu saja diperlukan kejelasan tentang siapa yang mengemukakan dan juga dalam kesempatan mana diucapkan. Penggalan paragraf tersebut adalah sebuah renungan peristiwa yang dialami seorang tokoh dalam sebuah novel karya Arswendo Atmowiloto (Bagian delapan, halaman 46-47) yang berjudul *Dewi Kawi* (DK) terbit tahun 2008.

Juragan ELING, adalah tokoh utama yang digunakan oleh Arswendo Atmowiloto (Wendo) untuk mengangkat keadaan

sehari-hari yang dapat dijumpai di sekitar kita ke dalam novel yang ditulisnya, *Dewi Kawi*. *Juragan Eling* seorang yang digambarkan oleh Wendo sebagai orang berhasil dalam bisnis, yang berangkat dari seorang miskin yang dengan tekun menjalani usaha yang dirintisnya sehingga menjadi seorang yang sangat berhasil, kaya raya, yang dalam hidupnya tetap sebagai dirinya yang tidak berubah dalam cara berpikir dan dalam menjalani kehidupannya. Begitulah lebih kurang tokoh yang “diciptakan” oleh Wendo dalam DK. Sebuah cerita romantisme yang dikemas oleh Wendo untuk membeberkan berbagai pesan sosial dan pesan moral melalui tokoh *Juragan Eling*, yang berkisah kasih asmara dengan Kawi yang oleh *Juragan Eling* dijulukinya *Dewi Kawi*.

Juragan Eling dan *Dewi Kawi* dapat dikatakan sebagai tokoh dalam realitas sosial, dalam kehidupan yang terjadi di sekitar kita. *Juragan Eling* dan *Dewi Kawi* dipertemukan ke dalam kisah asmara oleh *Wendo* untuk menyampaikan pesan sosial dan pesan moral kepada pembacanya.

Juragan Eling adalah seorang desa yang miskin yang seolah-olah tak pernah punya cita-cita. Menjalani usahanya seolah

tanpa ambisi, namun ternyata karena ketekunannya membuahkan hasil yang akhirnya mengangkat dirinya menjadi seorang *Juragan*, seorang konglomerat kelas tinggi. Sebutan *Juragan* lebih pas ditelinganya karena sebutan itulah yang membanggakannya dan yang ia ketahui sejak dirinya kecil. *Juragan Eling* tak mengenal sebutan pengusaha atau konglomerat atau kapitalis. Jurang Eling lebih bangga disebut sebagai *Juragan* (halaman 7). Demikian monolog Juragan Eling :

"Waktu saya kecil, saya hanya mengenal sebutan juragan, bukan pengusaha, bukan konglomerat, bukan kapitalis. Ada juragan batik, juragan ayam, juragan kodok. Mereka ini di mata saya selalu banyak duit, selalu dermawan bagi yang kekurangan, dan selalu menumbuhkan lahirnya juragan baru."

Sebuah pemikiran sederhana. Istilah yang dikenalnya sebagai istilah biasa, *juragan*, bukan *bos* bukan *konglomerat* bukan *direktur* atau istilah moderen lainnya, sebuah kebanggaan atas predikat *juragan* yang diimpikannya, seorang yang tidak memerlukan istilah *muluk-muluk* namun berhasil dalam kehidupan ekonominya.

DK, menurut saya, akan menyampaikan pesan sosial dan moral yang dikemas dalam perjalanan hidup dan keberhasilan *Juragan Eling*, yang dalam perjalanan hidupnya diwarnai oleh kisah asmara yang dialaminya bersama *Kawi* seorang pekerja seks, yang dianggapnya memiliki sumbangan besar dalam membesarkan dirinya dan usahanya. *Kawi* yang dalam perjalanan hidup *Juragan Eling* pernah akan disuntingnya sebagai istri namun tidak terjadi karena keraguan-keraguan dalam diri *Eling* maupun *Kawi*. Keraguan yang akhirnya menunda dan menggagalkan

rencana mereka untuk menikah. Dalam perjalanan keberhasilan hidupnya, *Juragan Eling*, yang akhirnya hidup berkeluarga bukan dengan *Kawi*, kemudian teringat akan masa lalunya yang telah dilaluinya bersama *Kawi* wanita yang pernah diakrabinya.

Dalam penggambaran perjalanan hidup Juragan Eling dan *Kawi*, Wendo merangkai pesan sosial dan pesan moral. Wendo merenungkan dan menerangkan banyak hal akan realitas, akan fakta kehidupan yang senyatanya dibuat oleh si manusia. Fakta adalah peristiwa yang diyakininya ada namun juga dapat berupa peristiwa yang direkonstruksi.

Kadang-kadang perlu sedikit mengernyitkan dahi memahami maksud ungkapan-ungkapan yang hendak disampaikan Wendo melalui tokoh *Eling* dan *Kawi*, seperti misalnya harus memahami penggalan paragraf di awal tulisan ini. "*Dusta adalah... dst.*" Tidak mudah mencerna pesan tersebut (paling tidak bagi saya). Masih banyak pesan moral sosial lainnya yang tidak kalah susahannya untuk dipahami. Atau jika dapat dipahami mungkin bisa menimbulkan keraguan untuk meng-*iyakan*. Mungkin sebagai pembaca bisa tidak sependapat dengan Wendo dalam mengutarakan pernyataan-pernyataan moral dan sosial melalui tokoh-tokoh dalam DK. Contoh, pada halaman 44 paragraf 4 tertulis *rerasan* (baca: monolog) *Juragan Eling* demikian:

"Realitas itu ternyata tidak satu. Realitas itu selalu berubah. Bukan hanya maknanya, melainkan realitas itu sendiri. Realitas terbangun dalam peristiwa, dan sesuai dengan perjalanan waktu, peristiwa itu diubah. Menjadi lebih cantik, atau menjadi lebih seram. Penyempurnaan terjadi terus, ketika seseorang itu meninggal. Upacara ke-

matian, dengan pidato atau tulisan karenanya menjadi sangat diperlukan, agar lebih resmi."

Rerasan Juragan Eling muncul saat kematian adiknya. Dalam menghadapi kenyataan akan kematian adiknya *Juragan Eling* mendefinisikan soal "realitas" yang tengah dihadapi atau akan dihadapi atau yang akan dihadapi oleh semua orang. "*Realitas itu ternyata tidak satu. Realitas itu selalu berubah. Bukan hanya maknanya, melainkan realitas itu sendiri*". Sebagai pembaca bisa menyanggah atau menyetujui "*rerasan*" ini, tetapi tentunya ada proses berpikir ke arah itu.

Monolog lain oleh *Juragan Eling* tentang sebuah realitas adalah demikian ... (Bagian delapan belas, halaman 107):

"Semua bisa. Dibisakan. Dijadikan bisa. Semua dimungkinkan dalam benak, dan itu diciptakan menjadi kenyataan. Tak akan ada yang memprotes. Tak ada... Siapa yang tahu persis? Waspodo? Ibunya? Dewi Kawi sendiri? Tidak juga. Tak akan pernah ada protes."

Monolog *Juragan Eling* tersebut muncul ketika harus membuat keputusan tentang pencarian kekasih lamanya yang telah lama menghilang. Dalam kerinduan akan kekasihnya yang ingin ditemuinya. Di tengah keraguannya ia memutuskan bahwa gejala batinnya itu tidak penting buat dirinya sendiri. Barangkali hanyalah sebuah kesia-siaan jika pencariannya diteruskan. Tidak ada manfaatnya untuk dilanjutkan. Melalui monolog tersebut (barangkali) Wendo hendak mengatakan bahwa energi yang diperlukan untuk memikirkan asmara masa lalunya yang akan diraihinya kembali sudah tidak ada artinya dan sudah tidak perlu lagi di kehidupannya masa kini. Hanyalah sebuah romantisme yang sia-sia.

Angan-angannya hanyalah untuk dirinya sendiri tidak ada artinya untuk orang lain sehingga tidak akan ada yang memprotes angan-angannya itu. Mewujudkan kegagalan masa lalunya hanyalah rekayasa baru yang ingin diciptakannya.

Kenyataan akan sesuatu yang dialami seseorang dilihat oleh Wendo sebagai sesuatu yang dapat diciptakan dan dibentuk kembali dan kemudian dipercaya bersama orang lain. Sebuah iklan hanyalah sebuah proses membentuk kenyataan yang mungkin dirasakan sebagai kebenaran bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Penggalan dialog antara Eling dengan Kawi dapat menimbulkan pertanyaan bagi banyak orang atau dapat menjadi bahan merenung kembali dalam kehidupan pasangan suami istri. Bacalah penggalan dialog yang dilakukan antara *Eling* dan *Kawi* dalam sebuah percakapan tentang rencana pernikahan mereka berdua:

"Kalau kamu mau diajak nikah, itu karena kamu mau. Jangan karena alasan cinta atau cemburu. Itu tidak langgeng."(halaman 86)

Kalimat dialog tersebut dapat dikatakan sebagai "pemberontakan" terhadap kenyataan yang selama ini ada, bahwa dua insan yang memutuskan menikah adalah karena alasan cinta. Akan tetapi Wendo "memberontaknya" dengan mengatakan bahwa alasan cinta untuk menikah tidak akan langgeng. Orang menikahi atau dinikahi karena mau bukan karena cinta. Sebuah "pemberontakan" luar biasa terhadap sebuah komitmen cinta pasangan yang akan menikah. Tampaknya Wendo ingin menyampaikan sebuah realita bagi pasangan yang menikah yang selama ini masih mengagungkan "cinta" sebagai dasarnya. *Bersambung hal....38*

KONTAK PEMBACA

Redaksi Info Persadha memberikan kesempatan kepada para pembaca sekalian untuk memberi usulan, saran atau kritik kepada Perpustakaan USD. Usulan, saran, atau kritikan hendaknya ditulis secara singkat dan jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah arti tulisan.

KENYAMANAN DAN KEAMANAN

Saya merupakan salah satu pengguna perpustakaan yang memanfaatkan fasilitas *hot spot* dengan menggunakan laptop. Kesulitan saya ketika harus membawa laptop adalah kenyamanan dan keamanan. Kenyamanan ketika saya harus membawa masuk ke perpustakaan secara praktis dan keamanan agar barang bawaan saya tersebut tidak jatuh dan rusak.

Saya betah berlama-lama membaca dan menggunakan fasilitas *hot spot* di perpustakaan karena nyaman dan ber-AC. Tapi saya merasa masih ada yang kurang karena tidak tersedia kantin di perpustakaan padahal saya sering merasakan haus.

- Apakah diperbolehkan membawa tas laptop pribadi masuk ke perpustakaan?
- Bila tidak boleh, apakah ada kebijakan lain bagi pengguna yang membawa laptop masuk ke perpustakaan?
- Apakah diperbolehkan membawa minuman sendiri ke dalam perpustakaan?
- Saya usul perpustakaan menambah fasilitas kantin, agar pengguna tidak repot bila merasa haus.

Demikianlah pertanyaan dan usulan dari saya. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Lia Raditasari Retno Haryati
042114147/AKT

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma tidak memperbolehkan pengguna untuk membawa masuk tas milik pribadi (termasuk tas laptop). Perpustakaan USD menyediakan tas khusus untuk membawa laptop. Tas khusus laptop tersebut tersedia di Bagian Locker (untuk Perpustakaan Mrican) dan Bagian Pintu Masuk untuk Perpustakaan Paingan.

Perpustakaan USD juga telah menyediakan minuman untuk para pengguna

yang memerlukannya. Minuman disediakan di lantai 3 sisi selatan dekat counter petugas (untuk Perpustakaan Mrican) dan di lantai 1 untuk Perpustakaan Paingan.

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma tidak akan menyediakan kantin. Demikian informasi dan jawaban yang bisa kami sampaikan.

ANGGOTA BACA PERPUSTAKAAN

Saya bangga terhadap Perpustakaan USD karena fasilitas dan koleksi yang lengkap dan nyaman. Bahkan teman saya dari universitas lain banyak yang tertarik dan ingin masuk dan membaca koleksi di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

a. Apakah terdapat syarat bagi pengguna luar perpustakaan USD yang ingin masuk ke perpustakaan USD?

b. Apakah harus menjadi anggota perpustakaan USD terlebih dahulu?

c. Fasilitas dan koleksi apa sajakah yang dapat diakses pengguna luar ketika menjadi anggota perpustakaan USD?

Demikianlah pertanyaan dari saya. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Ratih Dwi Martanti
042114120/AKT

Terimakasih atas pertanyaan yang diberikan kepada kami. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma terbuka untuk civitas akademik non USD atau pengguna dari luar USD. Silahkan bila teman Anda ingin masuk dan membaca koleksi yang ada di perpustakaan kami. Syarat yang harus dipenuhi oleh pengguna dari luar USD yaitu

- 1. mendaftarkan diri sebagai anggota Perpustakaan USD*
- 2. membayar Rp 50.000,-*
- 3. menyerahkan pas foto terbaru berwarna ukuran 2 x 3 sebanyak 1 lembar*
- 4. menyerahkan fotokopi KTM/identitas yang masih berlaku sebanyak 1 lembar*

5. mengisi formulir pendaftaran

Keanggotaan berlaku selama 1 bulan dihitung dari tanggal pendaftaran dan dapat diperpanjang lagi sesuai kebutuhan yang bersangkutan. Pendaftaran dilakukan di Bagian Sirkulasi Perpustakaan USD Mrican dan Paingan.

Pengguna dari luar USD yang telah mendaftarkan diri (Anggota Baca) dapat menggunakan semua koleksi dan fasilitas yang disediakan Perpustakaan USD kecuali meminjam koleksi untuk dibawa pulang.

Tentu saja selain fasilitas dan koleksi yang dapat diakses, anggota baca harus mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

KEGIATAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Beberapa kegiatan Perpustakaan USD, di luar tugas rutin sehari-hari, yang telah dilaksanakan, baik yang diikuti seluruh staf maupun yang hanya diikuti sebagian staf. Berikut kegiatan-kegiatan tersebut:

RAPAT KERJA EVALUASI DAN REFLEKSI KARYA 2009

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, mengadakan rapat kerja evaluasi 2009, Jumat-Sabtu (2-3/10). Dengan mengambil tempat di Wisma Maya Kaliurang, seluruh staf yang terbagi dalam lima kelompok saling berdiskusi satu sama lain dan mengevaluasi program-program kerja yang telah berjalan sebagai bahan pijakan program tahun 2010.

Sebelumnya, guna mempersiapkan rapat tersebut, Prof.

Dr. Frans Susilo, SJ, Kepala Perpustakaan, telah mengagendakan pertemuan guna membahas pelaksanaan Renstra PUSD 2009-2013 selama satu tahun terakhir. Pembahasan-pembahasan tersebut meliputi relevansi, implementasi, kendala-kendala, tingkat ketercapaian program dengan menggunakan indikator-indikator pencapaian, dan berkaitan dengan Renstra PUSD 2009-2013.

Rapat Evaluasi Kerja 2009 terbagi menjadi enam sesi. Sesi I berupa pendahuluan dan informasi, Sesi II evaluasi setiap bagian, Sesi III presentasi evaluasi setiap bagian. Pada sesi evaluasi setiap

bagian tersebut membahas keberhasilan dan ketidakberhasilan program, hambatan-hambatannya dan usaha-usaha untuk mengatasi hambatan.

Sesi IV dan V membahas Rencana Kerja



Salah satu kelompok sedang diskusi di luar ruang

tahun 2010. Rencana kerja tersebut disusun berdasar hasil evaluasi dan implementasi Renstra PUSD dan hasil evaluasi kinerja masing-masing bagian selama 1 tahun terakhir. Adapun rencana kerja tahun 2010 disusun dalam rangka peningkatan diri secara berkesinambungan dan demi kepuasan para pengguna PUSD. Sesi penutup adalah kesimpulan.



Kelompok Administrasi dan Keuangan sedang menuliskan hasil diskusi untuk presentasi.

Sesi kedua diisi dengan *sharing* pribadi. Sesi ketiga adalah *sharing* kelompok dan ditutup dengan pleno sebagai sesi keempat.

Dari semua masukan baik *sharing* pribadi maupun kelompok didapat tiga kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah meningkatkan kinerja, disiplin, komitmen; tetap bersemangat dan ketiga adalah selalu tersenyum.

(dra)

Selesai rapat kerja evaluasi, segenap karyawan dan pimpinan Perpustakaan juga mengadakan Refleksi Karya 2009. Mengambil tempat di Wisma Realino (26/11) selama satu hari, refleksi karya kali itu dibagi menjadi 4 sesi. Sesi pertama diisi dengan sambutan kepala perpustakaan, pengantar oleh panitia dan permainan *ice breaking*. "Fokus dari refleksi karya kali ini lebih pada refleksi pribadi," demikian sambutan Rm. Prof. Dr. Frans Susilo, SJ selaku kepala perpustakaan.



Suasana serius saat diskusi Refleksi Karya

AINUR ROHMAH MENANGI LOMBA MENULIS TENTANG PERPUSTAKAAN

Ainur Rohmah, mahasiswi jurusan ilmu komunikasi Fisip Universitas Gadjah Mada, berhasil memenangi lomba menulis tentang perpustakaan tahun 2009 yang diadakan oleh Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dalam rangka turut memperingati Dies Natalis USD ke-54. Ainur berhasil menyingsingkan lima finalis lainnya dalam presentasi lomba



Ainur Rohmah sedang presentasi di hadapan dewan juri dan peserta

yang diadakan di Ruang Maulana, Kamis (3/11). Mengangkat pengalaman pribadi ketika mengelola sebuah “maktabah” (perpustakaan) pada sebuah madrasah, Ainur memberi judul karangannya Lebih Dari Sekedar Membaca. Pengalaman dan kemampuan menjelaskan saat presentasi inilah yang mampu memukau tiga dewan juri sehingga berhasil mengantongi nilai tertinggi 234,1. Kegita dewan juri tersebut adalah Drs. Paulus Ari Subagyo, M.Hum., Susilawati Endah Peni Adji, S.S., M.Hum., dan Drs Paulus Suparmo, S.S., M.Hum.

Sementara itu juara kedua diraih oleh Debora Dian Utami, juga mahasiswi juru-

san komunikasi Fisip Universitas Gadjah Mada. Tampil menyakinkan dengan judul karangan Perpustakaan dan *Nation Character Building*, Dian berhasil mengantongi

nilai 232,9. Juara III dari lomba yang diikuti 130 peserta se-DIY-Jateng ini diraih oleh Thomas Tommy Sorat, mahasiswa APM D Yogyakarta. Karangan yang berjudul Dis-

kursus Perpustakaan dan Manusia Pelajar: Menjadi Subyek Aktif atau Pasif? tersebut mendapat nilai 232,6.

Masing-masing juara mendapatkan hadiah berupa uang pembinaan total sejumlah 3,25 juta dan beberapa buah buku bermutu serta sertifikat. Hadiah diserahkan langsung oleh Rektor Universitas Sanata Dharma, Dr. Paulus Wiryono Priyatamta, SJ pada acara perayaan puncak Dies Natalis 30 Desember 2009 di Universitas Sanata Dharma Kampus III Paingan Maguwoharjo Sleman. (dra)

PISAH SAMBUT MITRA PERPUSTAKAAN

Keterlibatan Mitra Perpustakaan Universitas Sanata Dharma selama ini dipandang sangat membantu kelancaran tugas dan kesuksesan pelayanan kepada segenap civitas akademika. Demikian kesimpulan yang disampaikan Rm. Dr. Frans Susilo, SJ. selaku Kepala Perpustakaan USD pada saat acara Pisah Sambut Mitra Perpustakaan di kampus III Paingan (23/01).

Lebih jauh kepala perpustakaan

Kepala Perpustakaan sedang memberikan kata sambutan

mengutarakan bahwa mitra perpustakaan akan selalu dibutuhkan. "Kalianlah ujung tombak dari pelayanan perpustakaan,". Kehadiran mitra sebagai jembatan dipandang semakin mendekatkan antara perpustakaan dengan pengguna (mahasiswa). Hal ini terlihat dari tidak adanya rasa canggung mahasiswa ketika bertanya kepada petugas yang notabene adalah kawan mereka sendiri.

Aloysius Primadi, selaku koordinator Mitra mengatakan bahwa dengan menjadi mitra ternyata mendapat pengalaman yang

sangat berharga. "Belajar dan berelasi dengan orang yang sama sekali baru merupakan pengalaman yang sangat berharga," kata Primadi saat mengutarakan kesannya.

"Terus terang saya merasa kehilangan harus melepas kalian. Semoga keterampilan yang Anda dapatkan ketika menjadi Mitra Perpustakaan dapat dipergunakan di tempat yang baru nantinya," demikian pesan

dan kesan Kepala Perpustakaan pada akhir acara.

Kehadiran Mitra baru yang total berjumlah 35 (Perpustakaan USD Mrican 20 Mitra dan Perpustakaan USD Paingan 15 Mitra) mahasiswa yang rata-rata telah menyelesaikan teori kuliah diharapkan dapat meneruskan karya-karya para mitra lama. (dra)



INFORMASI BUKU BARU

PETUNJUK PEMAKAIAN KATALOG

Katalog buku baru ini memberikan informasi kepada pengguna Perpustakaan Universitas Sanata Dharma tentang penambahan koleksi buku terbitan tahun terbaru 2008-2009. Adapun katalog disusun berdasarkan Klasifikasi Desimal Dewey (DDC) edisi 21 dan edisi 22 yaitu kelas 0-9 yang kemudian disusun lagi menurut urutan *abjad judul* koleksi. Untuk lebih memudahkan pemakai, Informasi Buku Baru ini dilengkapi dengan *indeks pengarang*.

Contoh katalog

320 EBE i C.2

Ebenstein, William

Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme, sosialisme / William Ebenstein; ed. Floriberta Aning. - Yogyakarta: Narasi, 2006.

Penjelasan contoh katalog

a. 320 EBE i C.2 -> nomor panggil

320 : nomor klasifikasi

EBE : tiga huruf pertama nama pengarang (penulisan dibalik)

i : huruf pertama judul koleksi

C.2 : keseluruhan koleksi 2 eksemplar

b. William Ebenstein. -> nama pengarang (penulisan dibalik)

c. *Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme, sosialisme* / William Ebenstein; ed. Floriberta Aning. - Yogyakarta: Narasi, 2006.

-> judul buku dan penanggung jawab

Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme, sosialisme : judul buku

William Ebenstein : nama pengarang

Floriberta Aning : nama editor

d. Yogyakarta: Narasi, 2006 -> keterangan penerbitan buku

Yogyakarta : kota terbit

Narasi : penerbit

2006 : tahun terbit

GENERALITIES And COMPUTERS
(Karya-Karya Umum dan Komputer)

001.42 MUS m C.3
Mustafa EQ, Zainal,

Mengurai variabel hingga instrumentasi
/ Zainal Mustafa EQ. – Yogyakarta : Graha
Ilmu, 2009.

004.072 PAN C.6

*Panduan aplikatif dan solusi (PAS):
mengelola data statistik hasil penelitian
dengan SPSS 17* / Ed. Th. Ari Prabawati.
– Yogyakarta : Andi-Wahana Komputer,
2010.

005.1 UNT a C.3

Untoro, Wisnu Yudo

*Algoritma dan pemrograman dengan ba-
hasa Java* / Wisnu Yudo Untoro. — Yogya-
karta : Graha Ilmu, 2010.

005.3 WIJ a C.3

Wijaya, Tony

*Analisis structural equation model meng-
gunakan AMOS* / Tony Wijaya. – Yogya-
karta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
2009.

005.3 SUR m C.9

Suryana, Taryana

Microsoft office 2007: Word dan Excel /
Taryana Suryana, Koesheryatin. – Yogya-
karta : Graha Ilmu, 2009.

005.369 EMA p C.3

Djajalaksana, Yenni M.

*Panduan lengkap mengelola proyek de-
ngan Microsoft Project Professional 2007*
/ Yenni M Djajalaksana, Habnes Toba,
Andi Wahyu Rahardjo Emanuel. - Yogya-
karta : Graha Ilmu, 2010.

005.8 JAC i C.3

Jacobson, Douglas

Introduction to network security / Douglas
Jacobson. - Boca Raton : CRC Press Taylor
and Francis Group, 2009.

006.31 GEN C.3

*Genetic algorithms and genetic program-
ming: modern concepts and practical
applications* / Michael Affenzeller... [et
al.]. — Boca Raton : CRC Press Taylor
and Francis Group, 2009.

020.92 HER e C.5

Hermawan, Rachman

*Etika kepustakawanan: suatu pendekat-
an terhadap profesi dan kode etik pusta-
kawan Indonesia* / Rachman Hermawan,
Zulfikar Zen. — Jakarta : Sagung Seto,
2010.

133.3 MYS C.3

The mystery of 2012: prediction, prophecies and possibilities / Gregg Braden ... [et al.]. – Colorado : Sound True, 2009.

150 SAR p C.6

Sarwono, Sarlito W.

Pengantar psikologi umum / Sarlito W. Sarwono. – Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

153.93 SOE m C.3

Soenanto, Hardi,

Membedah psikotes gambar: membedah tes menggambar dalam seleksi masuk CPNS, BUMN, TNI-POLRI, perbankan, dan perusahaan swasta / Hardi Soenanto. – Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2009.

155 DES p C.6

Desmita

Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA / Desmita. – Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

155.418 SUY p C.6

Suyadi

Permainan edukatif yang mencerdaskan = the power of smart games for children: asah potensi dan kecerdasan anak dengan pola-pola permainan menyenangkan / Suyadi. – Yogyakarta : Power Books, 2009.

155.646 HAR e C.4

Hartono, Andreas

EQ parenting: cara praktis menjadi orangtua pelatih emosi / Andreas Hartono. – Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

158 VIT p C.5

Vitale, Joe

Panduan hidup sukses dan bahagia yang seharusnya sudah anda ketahui sejak lahir / Joe Vitale; terj. Irene Yovita. – Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

183.2 RAK s C.4

Rakhmat, Ioanes

Sokrates dalam tetralogi Plato: sebuah pengantar dan terjemahan teks / Ioanes Rakhmat. – Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

"Tanpa buku, sejarah akan diam, sastra bungkam, sains lumpuh, pemikiran macet."

Barbara Tuchman

-Melarang Buku, Menerbitkan Kegelapan,
Steph Tupeng Witin, Koran Tempo 14 Januari 2010-

RELIGION

(Agama)

200 WAR b C.1

Ward, Keith

Benarkah agama berbahaya? / Keith Ward; terj. L. Prasetya; ed. Punky. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

202.082 AND I C.1

Andalas, Mutiara

Lahir dari rahim / Mutiara Andalas; ed. Satriyo. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

220 MIL u C.1

Miller, Stephen M.

User's guide to the bible: panduan memahami kitab suci / Stephen M. Miller; terj. Hasto, Dimas. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

220.61 DAR s C.1

Darmawijaya, St.

Seluk beluk kitab suci / St. Darmawijaya. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

232 NOL j C.1

Nolan, Albert

Jesus today: spiritualitas kebebasan radikal / Albert Nolan; terj. Eko Riyadi. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

Rf 232.03 ROC j C.1

Rock, Lois

The Jesus encyclopedia / Lois Rock; terj. EAS Trisiwi, G. Kriswanto. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

232.91 HEU m C.2

Heuken, Adolf

Maria / Adolf Heuken. - Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 2009.

234.162 SUP d C.1

Suparno, Paul

Discernment: panduan mengambil keputusan / Paul Suparno. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

235.3 HEU m C.2

Heuken, Adolf

Malaikat / Adolf Heuken. - Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 2009.

242 HEU s C.2

Heuken, Adolf

Salib / Adolf Heuken. - Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 2009.

248.34 INS C.1

Inspirasi batin 2010: renungan sepanjang tahun / E. Martasudjita[et al.]. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

248.34 MED C.1

Meditasi syukur 20 menit / Ed. Satriyo. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

253 CAH p C.1

Cahyadi, Krispurwana

Pastoral gereja: paroki dalam upaya membangun gereja yang hidup / Krispurwana Cahyadi. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

255.530 71 BUD m C.1

Budi Susanto

Mencari pendidikan Jesuit [peringatan 150 tahun Yesuit berkarya di Indonesia] : finding true spirit of the SJ education /
Budi Susanto. — Yogyakarta : Kanisius, 2009.

262 CAH g C.1

Cahyadi, Telesophorus Krispurwana

Gereja dan pelayanan kasih / Telesophorus Krispurwana Cahyadi. — Yogyakarta : Kanisius, 2010.

269.2 TAR m C.1

Tardelly, Reynaldo Fulgentio

Merasul lewat internet : kaum berjubah dan dunia maya / Reynaldo Fulgentio Tardelly. — Yogyakarta : Kanisius, 2009.

270.08 WAL i C.1

Walker, Peter

In the steps of Saint Paul / Peter Walker; terj. Indra Sanjaya; ed. Satriyo Sinubyo. — Yogyakarta : Kanisius, 2009.

270.092 SEL p C.1

Self, David

Paulus / David Self; terj. Indro Suprobo; ed. Sinubyo. — Yogyakarta : Kanisius, 2009.

270.095 982 272 KUR p C.1

Kurris, R.

Purbayan : di tengah rakyat dan ningrat / R. Kurris. — Solo : Araya, 2009.

271.530 059 8 HEU s C.1

Heuken, Adolf

150 tahun Serikat Jesus berkarya di Indonesia / Adolf Heuken. — Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 2009.

SOCIAL SCIENCES
(Ilmu-Ilmu Sosial)

301.095 986 33 WAT p C.2

Waterson, Roxana

Paths and rivers : Sa'dan Toraja society in transformation / Roxana Waterson. — Leiden : KITLV Press, 2009.

302.35 ISM e C.3

Ismail

Etika birokrasi dalam perspektif manajemen sumberdaya manusia / Ismail. — Malang : Ash-Shiddiq Press, 2009.

305.232 GLE e C.2

Gleason, Christine

450 gram: perjuangan bayi-bayi prematur menghirup napas kehidupan / Christine Gleason; terj. Merry Debora. — Yogyakarta : B-first, 2009.

305.899 22 SUY m C.3

Suyono, Capt. R.P

Mistisisme Tengger / Capt. R.P. Suyono. — Yogyakarta : LKIS, 2009.

- 320.959 8 LES d C.4
Lesmana, Tjipta
Dari Soekarno sampai SBY: intrik dan lobi politik para penguasa / Tjipta Lesmana. - Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- 320.973 MCC k C.4
McClellan, Scott
Kebohongan di Gedung Putih: warisan dosa-dosa Bush bagi penggantinya / Scott McClellan; terj. Hendro Prasetyo. - Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- 330.959 8 SAG k C.2
Sagir, Soeharsono
Kapita selekta ekonomi Indonesia / Soeharsono Sagir. - Jakarta : Kencana, 2009.
- 332.175 2 YAY a C.3
Yaya, Rizal
Akuntansi perbankan syariah: teori dan praktik kontemporer / Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim. - Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- 332.645 3 HEN a C.3
Henry-Labordere, Pierre
Analysis, geometry, and modeling in finance: advanced methods in option pricing / Pierre Henry-Labordere. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.
- 336.200 959 8 RAH p C.3
Rahayu, Siti Kurnia
Perpajakan Indonesia: konsep dan aspek formal / Siti Kurnia Rahayu. - Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- 337 APR e C.3
Apridar
Ekonomi internasional: sejarah, teori, konsep dan permasalahan dalam aplikasinya / Apridar. - Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.
- 338.04 KAS k C.3
Kasmir
Kewirausahaan / Kasmir. - Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- 355.495 98 KEA C.3
Keamanan di perbatasan Indonesia - Timor Leste: sumber ancaman dan kebijakan pengelolaannya / Ganewati Wuryandari ...[et al.]. - Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- 370.109 598 ALI p C.3
Ali, Mohammad
Pendidikan untuk pembangunan nasional : menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi / Mohammad Ali. - Jakarta : Grasindo, 2009.
- 370.114 KOE p C.3
Koesoemo A, Doni
Pendidik karakter di zaman keblinger: mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidik karakter / Doni Koesoemo A; ed. A. Ariobimo Nusantara. - Jakarta : Grasindo, 2009.
- 370.7 EMZ m C.6
Emzir
Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif: korelasional eksperimen ex post facto etnografi grounded theory action research / Emzir. — Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2009.

370.71 MUL p C.6

Mulyasa, E.

Praktik penelitian tindakan kelas: menciptakan perbaikan berkesinambungan / E. Mulyasa. - Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

371.1 RIZ d C.3

Rizali, Ahmad

Dari guru konvensional menuju guru profesional / Ahmad Rizali, Satria Dharma, Indra Djati Sidi; ed. Y.B. Sudarmanto, Mira Rainayati. - Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

371.2 MUH m C.3

Muhaimin

Manajemen pendidikan: aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah / Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo. - Jakarta : Kencana, 2009.

371.302 81 TRI m C.6

Trianto

Mendesain model pembelajaran inovatif - progresif : konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) / Trianto. - Jakarta : Kencana, 2009.

372.83 SAP p C.3

Sapriya

Pendidikan IPS: konsep dan pembelajaran / Sapriya; ed. Daris Effendi. - Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

387.706 8 MAJ g C.3

Majid, Suharto Abdul

Ground handling: manajemen pelayanan darat perusahaan penerbangan / Suharto Abdul Majid, Eko Probo D. Warpani. - Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

398.095 982 3 JAT u C.1

Jatmika, Sidik

Urip mung mampir nggyuyu: telaah sosiologis Folklor Jogja / Sidik Jatmika; ed. Retno. - Yogyakarta : Kanisius, 2009.

Sambungan hal....25

Membaca DK serasa akan mendapat pelajaran tentang sebagian kenyataan sosial dan moral kehidupan.

Rangkaian kata dengan menggunakan bahasa lugas sehari-hari menjadi daya tarik tersendiri ketika membaca novel ini. Membaca novel ini seperti diingatkan kembali untuk mengatakan secara jujur segala perjalanan hidup yang pernah kita alami ketika masa kecil, masa remaja, masa muda, dan akhirnya pada masa tua. Sebagian contoh pengalaman hidup yang mungkin dialami oleh banyak orang.

Banyak pesan moral dan sosial yang dapat ditelusuri di dalam DK, yang dikemas dalam dialog dan monolog tokoh Eling dan Kawi, oleh Wendo.

LANGUAGE
(Bahasa)

401.9 CHA p C.3

Chaer, Abdul

Psikolinguistik : kajian teoretik / Chaer, Abdul. — Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

499.221 PRA b C.3

Pranowo

Berbahasa secara santun / Pranowo. - Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

499.222 SUW b C.3

Suwarna

Bahasa pewara / Suwarna. - Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

499.221 5 PAR d C.3

Parera, J. D.

Dasar-dasar analisis sintaksis / J. D. Parera; ed. Wibi Hardani. - Jakarta : Erlangga, 2009.

NATURAL SCIENCES & MATHEMATICS
(Matematika & Ilmu-Ilmu Murni)

510.285 XUE s C.3

Xue, Dingyu

Solving applied mathematical problems with MATLAB / Dingyu Xue, Yangquan Chen. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.

510.712 CEP C.3

Cepat mahir matematika untuk SMP / Dwi Sunar Prasetyono...[et.al]. - Yogyakarta : Power Books, 2009.

511.8 BAN m C.3

Banks, H.T.

Mathematical and experimental modeling of physical and biological processes / H. T. Banks, H. T. Tran. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.

512.5 KNO 1 C.3

Knop, Larry E.

Linear algebra : a first course with applications / Larry E. Knop. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.

512.943 4 BRU c C.3

Brualdi, Richard A.

A combinatorial approach to matrix theory and its applications / Richard A. Brualdi, Dragos Cvetkovic. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.

518.64 LIJ c C.3

Li, Jichun

Computational partial differential equations using MATLAB / Jichun Li, Yi-Tung Chen. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.

530.071 2 AKR c C.3

Akrom, Muhammad

Cara mudah menaklukkan fisika untuk SLTP kelas VII plus tips mudah belajar fisika / Muhammad Akrom; ed. P. Erine Nareswati. - Yogyakarta : Power Books, 2009.

530.071 2 AKR m C.3

Akrom, Muhammad

Menguasai fisika praktis untuk SMP kelas VIII / Muhammad Akrom; ed. P. Erina Nareswati. - Yogyakarta, Power Books, 2009.

535.6 CHA c C.3

Chartrand, Gary

Chromatic graph theory / Gary Chartrand, Ping Zhang. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.

Rf 551.03 SIA k C.2

Sianawati, Hesty

Kamus istilah hidrologi teknik / Hesty Sianawati. - Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

574.192 NGI b C.3

Ngili, Yohanis

Biokimia : metabolisme dan bioenergetika / Yohanis Ngili. - Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.

TECHNOLOGY (APPLIES SCIENCES)
(Ilmu-ilmu Terapan & Teknologi)

Rf 613.095 982 3 INF C.2

Informasi kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta / Ed. Budi Raharjo, Ester Atik Tarumiatun. - Yogyakarta : Gama Media, 2009.

615.1 KUR t C.3

Kurniawan, Wahyu Dhadhang

Teknologi sediaan farmasi / Wahyu Dhadhang Kurniawan, T.N. Saifullah Sulaiman. — Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.

615.1 PET C.2

Petunjuk operasional penerapan cara pembuatan obat yang baik / Badan Pengawas Obat dan Makanan. - Jakarta : Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2009.

615.321 TIL h C.3

Tilaar, Martha

Healthy lifestyle with jamu: sehat dan cantik alami sesuai siklus kehidupan / Martha Tilaar, Nining I. Suryadi. - Jakarta : Dian Rakyat, 2009.

615.851 54 MUS k C.3

Musbikin, Imam

Kehebatan musik untuk mangasah kecerdasan anak: mengenal cara kerja dan pengaruh musik untuk kehebatan anak anda / Imam Musbikin; ed. Nisrina Lubis. - Yogyakarta : Power Books, 2009.

- 620.001 51 DIA a C.3
Dianat, Sohail A
Advanced linear algebra for engineers with Matlab / Sohail A. Dianat, Eli S. Sa-ber. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.
- 621.382 ALA s C.3
Alaydrus, Mudrik
Saluran transmisi telekomunikasi / Mu-drik Alaydrus. - Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.
- 629.89 WIC p C.3
Wicaksono, Handy
Programmable logic controller: teori, pemrograman dan aplikasinya dalam otomasi sistem / Handy Wicaksono. - Yo-yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.
- 630 ZUL k C.3
Zulkarnain
Kultur jaringan tanaman: solusi perba-nyakan tanaman budi daya / Zulkarnain; ed. Rini Rachmatika. - Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- 635 ZUL d C.3
Zulkarnain
Dasar-dasar hortikultura / Zulkarnain; ed. Rini Rachmatika. - Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- 649.1 FRO t C.3
Frost, Jo
Tanyakan pada supernanny: solusi sang supernanny terhadap 1001 persoalan mendidik anak / Frost, Jo; terj. Lala Hera-waty D.; penyunting Esti Ayu Budihabsari. - Bandung : Kaifa, 2009.
- 657 PEN C.3
Pengantar akuntansi adaptasi Indonesia = Principles of accounting-Indonesia ad-aptation (Buku 1) / James M. Reeve...[et al.]. - Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- 657.044 HER a C.3
Hery
Akuntansi keuangan menengah II: ilus-trasi problem dan solusi / Hery. - Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- 657.3 PUR i C.3
Purba, Marisi P.
International financial reporting stan-dards: konvergensi dan kendala apli-kasinya di Indonesia / Marisi P. Purba. - Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- 657.45 RAH a C.3
Rahayu, Siti Kurnia
Auditing: konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik / Siti Kurnia Rahayu, Ely Suhayati. - Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- 657.45 ULU a C.3
Ulum, Ihyaul
Audit sektor publik: suatu pengantar / Ihyaul Ulum; ed. Fatna Yustianti. - Yogya-karta : Bumi Aksara, 2009.
- 657.46 YOL d C.3
Yolina, Meilani S.
Dasar-dasar akuntansi perpajakan / Mei-lani S. Yolina. - Yogyakarta : TaboraMedia, 2009.

Rf 657.48 IKA s C.2

Ikatan Akuntan Indonesia

Standar akuntansi keuangan per 1 Juli 2009 / Ikatan Akuntan Indonesia. - Jakarta : Salemba Empat, 2009.

658 ARI m C.3

Ariani, D. Wahyu

Manajemen operasi jasa / D. Wahyu Ariani. - Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.

658 FEB m C.4

Febransyah, Ade

Menikmati ketidakpastian: tahapan kritis dalam mendesain kesuksesan / Ade Febransyah.. - Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

658 WIJ p C.3

Wijatno, Serian

Pengelolaan perguruan tinggi secara efisien, efektif, dan ekonomis: untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan mutu lulusan / Serian Wijatno, ed. Tim editor Salemba Empat. - Jakarta : Salemba Empat, 2009.

658.15 RAH b C.2

Raharjaputra, Hendra S.

Buku panduan praktis manajemen keuangan dan akuntansi untuk eksekutif perusahaan / Hendra S. Raharjaputra. - Jakarta : Salemba Empat, 2009.

658.152 EAP d C.3

Eapen, Gill

Decision options: the art and science of making decisions / Gill Eapen. - Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2009.

658.812 MAJ c C.3

Majid, Suharto Abdul

Customer service dalam bisnis jasa transportasi / Suharto Abdul Majid. — Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

"Buku adalah ruang bagi siapa pun untuk mengekspresikan kemerdekaan berpikir dan kebebasan mengakses informasi."

Steph Tupeng Witin

-Melarang Buku, Menerbitkan Kegelapan,
Koran Tempo 14 Januari 2010-

THE ARTS
(Kesenian)

780 UDJ d C.3

Syafii, Sulhan

Udjo : diplomasi angklung / Sulhan Syafii; terj. Kiki Kurnia; ed. Wisnu Wage, Mira Rainayati, MelviYendra. - Jakarta : Grasindo, 2009.

LITERATURE & RHETORIC
(Sastra & Retorika)

808.838 1 SAN y C.2

Sancin, Ian

Yin Galema / Ian Sancin; ed. Nuraini Mastura. — Jakarta : Hikmah, 2009.

808.84 WID s C.3

Widada, Rh

Saussure untuk sastra: sebuah metode kritik sastra struktural / Rh. Widada. - Yogyakarta : Jalasutra, 2009.

808.87 SUM h C.2

Sumartono, Edy

Humor politik: pak presiden buatlah rakyat stres / Edy Sumartono; ed. Benedicta Rini W. - Yogyakarta : Andi, 2009.

808.899 282 KUR s C.3

Kurniawan, Heru

Sastra anak: dalam kajian strukturalisme, sosiologi, semiotika, hingga penulisan kreatif / Heru Kurniawan. - Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.

813 BRO a C.2

Brown, Dan

Angels and Demons = malaikat dan iblis / Dan Brown; terj. Isma B. Koesalamwardi. - Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2009.

813 BRO d C.2

Brown, Dan

Deception point = titik muslihat / Dan Brown; terj. Isma B. Koesalamwardi. - Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2009.

813 MCC j C.3

McCarthy, Cormac

Jalan = the road / Cormac McCarthy; terj. Sonia Sondakh.. - Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

813 WIL b C.2

Wilson, Budge

Before Green Gables: petualangan si gadis cilik Anne sebelum datang ke Green Gables / Budge Wilson; terj. Reni Indardini; ed. Nuraini Mastura. - Bandung : Qanita, 2009.

813.085 MEY h C.2

Meyer, Stephenie

The host = sang pengelana / Stephenie Meyer; terj. Ingrid Dwijani Nimpoeno. - Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

833 FUN t C.3

Funke, Cornelia

Tintenherz = inkheart / Cornelia Funke; terj. Dinyah Latuconsina; ed. Dini Pandia. - Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

899.221 SAS s C.2

Sastra, Banyu

The secret mother = di balik penyamaran sang ibu / Banyu Sastra, E. Rokajat Asura. - Jakarta : Edelweiss, 2009.

899.221 1 ENA C.2

60 puisi Indonesia terbaik 2009 / Anugrah Sastra Pena Kencana; ed. Joko Pinurbo. - Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

899.221 3 AND j C.1

Andalas, Mutiara

Just for you / Mutiara Andalas; ed. A. Ranggabumi N. - Yogyakarta: Kanisius, 2009.

899.221 3 AND m C.2

Andriana, Lia Indra

Marrying aids / Lia Indra Andriana; ed. Th. Ari Prabawati. - Yogyakarta: Sheila (imprint Andi), 2009.

899.221 3 ADI j C.2

Adityo, Yokie

Jermal / Yokie Adityo. - Yogyakarta: Bentang, 2009.

899.221 3 CHR m C.3

Chrisma W., Vanny

Menjadi tua dan tersisih: sebuah novel psikologi pengasah kelembutan hati / Vanny Chrisma W.; ed. Retno Kusumo Rini. - Yogyakarta: Diva Press, 2009.

899.221 3 DEE p C.2

Dee

Perahu kertas / Dee; ed. Hermawan Aksan. - Yogyakarta: Bentang, 2009.

899.221 3 FUA n C.2

Fuadi, A

Negeri lima menara: sebuah novel yang terinspirasi kisah nyata / A. Fuadi. - Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

899.221 3 LIN a C.2

Lingga, Hanu

Athalingga / Hanu Lingga. - Yogyakarta: Lingga Pustaka, 2009.

899.221 301 DUA C.2

20 cerpen Indonesia terbaik 2009 / Anugrah Sastra Pena Kencana; ed. Triyanto Triwikromo. - Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

899.222 3 YUD r C.4

Yudista, Sinta

Reinkarnasi / Sinta Yudista. - Jakarta: Lingkar Pena Kreativa, 2009.

GEOGRAPHY & HISTORY
(Sejarah & Geografi)

907.2 PRA t C.3

Pranoto, Suhartono W.

Teori dan Metodologi sejarah / Suhartono W. Pranoto. - Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Rf 915.209 42 TEP C.2

Tepian tanah air: 92 pulau terluar Indonesia (Indonesia bagian barat) / Ed. Arif Djohan Pahlawan, Irwanto Iskandar. - Jakarta : Kompas, 2009.

920.5 NOY a C.1

Noya, Andy F.

Andy's corner / Andy F. Noya; ed. Imam Risdiyanto. - Yogyakarta: Bentang, 2009.

920.5 NOY a C.2

Noya, Andy F.

Andy's corner (Buku 2) / Andy F. Noya; ed. Imam Risdiyanto. - Yogyakarta: Bentang, 2009.

928 TOE b C.2

Toer, Koesalah Soebagyo

Bersama Mas Pram: memoar dua adik Pramodya Ananta Toer / Koesalah Soebagyo Toer, Soesilo Toer. - Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Rf 945.634 COL v C.2

Collins, Michael

Vatikan / Michael Collins; terj. Benyamin Hadinata; ed. Tom Broder ...[et al.]. - Jakarta: Erlangga, 2009.

959.803 6 ONG s C.5

Onghokham

Sukarno, orang kiri, revolusi dan G30S 1965 / Onghokham; ed. J.J. Rizal. - Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

"Sejarah pelarangan buku telah mengajarkan: setiap kali dikeang, sebuah ide akan mencari lubang untuk meloloskan diri."

Dian R. Basuki

- Melarang Buku, Sebuah Klise,
Koran Tempo 2 Januari 2010-

INDEKS PENGARANG

A

Abdurahim, Ahim 37
Adityo, Yokie 44
Affenzeller, Michael 33
Akrom, Muhammad 40
Aksan, Hermawan 44
Alaydrus, Mudrik 41
Ali, Mohammad 37
Andalas, Mutiara 35, 44
Andriana, Lia Indra 44
Apridar 37
Ariani, D. Wahyu 42
Asura, E. Rokajat 44

B

Banks, H.T. 39
Braden, Gregg 34
Broder, Tom 45
Brown, Dan 43
Brualdi, Richard A. 39
Budi Raharjo 40
Budi Susanto 36
Budihabsari, Esti Ayu 41

C

Cahyadi, Krispurwana 35
Cahyadi, Telesophorus Krispurwana 36
Chaer, Abdul 39
Chartrand, Gary 40
Chen, Yangquan 39
Chen, Yi-Tung 39
Chrisma W., Vanny 44
Collins, Michael 45
Cvetkovic, Dragos 39

D

Darmawijaya, St. 35
Debora, Merry 36
Dee 44

Desmita 34
Dharma, Satria 38
Dianat, Sohail A. 41
Dimas 35
Djajalaksana, Yenni M. 33

E

Eapen, Gill 42
Effendi, Daris 38
Emanuel, Andi Wahyu Rahardjo 33
Emzir 37

F

Febransyah, Ade 42
Frost, Jo 41
Fuadi, A 44
Funke, Cornelia 44

G

Gleason, Christine 36

H

Hadinata, Benyamin 45
Hardani, Wibi 39
Hartono, Andreas 35
Hasto 35
Henry-Labordere, Pierre 37
Herawaty D., Lala 41
Hermawan, Rachman 33
Hery 41
Heuken, Adolf 36, 45

I

Indardini, Reni 43
Iskandar, Irwanto 45
Ismail 36

J

Jacobson, Douglas 33
Jatmika, Sidik 38
Joko Pinurbo 44

K

Kasmir 37
Kencana, Anugrah Sastra Pena 44
Knop, Larry E. 39
Koesalamwardi, Isma B. 43
Koesheryatin 33
Koesoemo A., Doni 37
Kriswanto, G 35
Kurnia, Kiki 43
Kurniawan, Heru 43
Kurniawan, Wahyu Dhadhang 40
Kurriss, R. 36

L

Latuconsina, Dinyah 44
Lesmana, Tjipta 37
Li, Jichun 39
Lingga, Hanu 44
Lubis, Nisrina 40

M

Majid, Suharto Abdul 38, 42
Martawireja, Aji Erlangga 37
Martasudjita, E 35
Mastura, Nuraini 43
McCarthy, Cormac 43
McClellan, Scott 37
MelviYendra. 43
Meyer, Stephenie 44
Miller, Stephen M. 35
Muhaimin 38
Mulyasa, E. 38
Musbikin, Imam 40
Mustafa EQ, Zainal 33
Nareswati, P. Erine 40

N

Ngili, Yohanis 40
Nimpoeno, Ingrid Dwijani 44
Nolan, Albert 35
Noya, Andy F. 45
Nusantara, A. Ariobimo 37

O

Onghokham 45

P

Pahlawan, Arif Djohan 45
Pandia, Dini 44
Parera, J. D. 39
Ping Zhang 40
Prabawati, Th. Ari 33, 44
Prabowo, Sugeng Listyo 38
Pranoto, Suhartono W. 45
Pranowo 39
Prasetya, L. 35
Prasetyo, Hendro 37
Prasetyono, Dwi Sunar 39
Punky 35
Purba, Marisi P. 41

R

Rachmatika, Rini 41
Raharjaputra, Hendra S. 42
Rahayu, Siti Kurnia 38, 41
Rainayati, Mira 38, 43
Rakhmat, Ioanes 34
Ranggabumi N., A. 34
Reeve, James M. 41
Retno 38
Rini W., Benedicta 43
Rini, Retno Kusomo 44
Risdiyanto, Imam 45
Riyadi, Eko 35
Rizal, J.J. 45
Rizali, Ahmad 38
Rock, Lois 35

S

Saber, Eli S. 41
Sagir, Soeharsono 37
Sancin, Ian 43
Sanjaya, Indra 36
Sapriya 38
Sarwono, Sarlito W. 34
Sastra, Banyu 44
Satriyo 35
Self, David 36
Sianawati, Hesty 40
Sidi, Indra Djati 38
Sinubyo 36
Sinubyo, Satriyo 36
Soenanto, Hardi 34
Sondakh, Sonia. 43
Sudarmanto, Y.B. 38
Suhayati, Ely 41
Sulaiman, T.N. Saifullah 40
Sumartono, Edy 43
Suparno, Paul 35
Suprobo, Indro 36
Suryadi, Nining I. 40
Suryana, Taryana 33
Suti'ah 38
Suwarna 39
Suyadi 34
Suyono, Capt. R.P 36
Syafii, Sulhan 43

T

Tardelly, Reynaldo Fulgentio 36
Tarumiatun, Ester Atik 40
Tilaar, Martha 40
Toba, Habnes 33
Toer, Koesalah Soebagyo 45
Toer, Soesilo 45
Tran, H. T. 39
Trianto 38
Trisiwi, EAS 35
Triwikromo, Triyanto 44

U

Ulum, Ihyaul 41
Untoro, Wisnu Yudo 33

V

Vitale, Joe 34

W

Wage, Wisnu 43
Walker, Peter 36
Ward, Keith 35
Warpani, Eko Probo D. 38
Waterson, Roxana 36
Wicaksono, Handy 41
Widada, Rh 43
Wijatno, Serian 42
Wijaya, Tony 33
Wilson, Budge 43
Wuryandari, Ganewati 37

X

Xue, Dingyu 39

Y

Yaya, Rizal 37
Yolina, Meilani S. 41
Yovita, Irene 34
Yudista, Sinta 44
Yustianti, Fatna 41

Z

Zen, Zulfikar 33
Zulkarnain 41

KETENTUAN PENULISAN MAJALAH INFO PERSADHA

1. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word, font Times New Roman, dengan spasi satu setengah, ukuran 12 point, maksimum 10 halaman kuarto.
2. Naskah disusun dengan sistematika sebagai berikut: Judul. Nama Pengarang dengan Instansinya. Pendahuluan. Isi Karangan. Penutup. Daftar Pustaka.
3. **JUDUL** naskah dicetak dengan huruf besar, tebal dan ringkas.
4. **Nama Pengarang** dicetak di bawah judul.
5. **Daftar Pustaka** dicantumkan secara urut abjad nama pengarang dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Untuk buku acuan: Nama belakang pengarang diikuti nama lain. (Tahun). *Judul Buku*. Kota Penerbit: Penerbit.
 - b. Untuk karangan dalam buku dengan banyak kontributor: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." Dalam: Nama Editor. *Judul Buku*. Kota Penerbit: Penerbit. Halaman.
 - c. Untuk karangan dalam jurnal/majalah: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." *Nama Majalah*, **Volume** (Nomor): Halaman.
 - d. Untuk karangan dari internet: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." Alamat di internet (URL). Tanggal mengakses karangan tersebut.
6. **Gambar** diberi nomor dan keterangan di bawahnya, sedangkan **Tabel** diberi nomor dan keterangan di atasnya. Keduanya sedapat mungkin disatukan dengan file naskah. Bila gambar/tabel dikirimkan secara terpisah, harap dicantumkan dalam lembar tersendiri dengan kualitas yang baik.
7. Naskah dilengkapi dengan **biodata** singkat (instansi asal, alamat dan alamat e-mail) dikirimkan ke alamat Redaksi Info Persadha berupa naskah tercetak (*print out*) sebanyak 2 eksemplar dengan menyertakan file-nya dalam disket/CD.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 2 eksemplar terbitan edisi terbaru.

Jam Pelayanan

PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

Semester Gasal dan Genap

Senin s/d Jumat	Jam 07:00 Wib s/d 20:30 Wib
Sabtu	Jam 07:00 Wib s/d 11:45 Wib

Semester Pendek

Senin s/d Jumat	Jam 07:00 Wib s/d 16:30 Wib
Sabtu	Jam 07:00 Wib s/d 11:45 Wib

Jeda Antar Semester

Senin s/d Jumat	Jam 07:00 Wib s/d 13:30 Wib
Sabtu	Jam 07:00 Wib s/d 11:45 Wib

Libur Universitas Perpustakaan Tutup